

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA BUKU  
*ORANGTUANYA MANUSIA* KARYA MUNIF CHATIB**

**SKRIPSI**



**OLEH  
CINDY OKTAVIA DEA APRININGRUM  
NIM. 203180151**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MEI 2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Cindy Oktavia Dea Apriningrum

NIM : 203180151

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Buku *Orang Tuanya Manusia* Karya Munif Chatib

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd**  
NIP. 198303272011012007

Tanggal, 20 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd**  
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Cindy Oktavia Dea Apriningrum  
NIM : 203180151  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Buku *Orangtuanya Manusia* Karya Munif Chatib

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Mei 2022


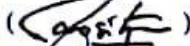

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 196807051999031001**

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.   
Penguji 1 : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.   
Penguji 2 : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd. 

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindy Oktavia Dea Apriningrum  
NIM : 203180151  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Buku *Orangtuanya Manusia* Karya Munif Chatib

menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2022

Penulis



Cindy Oktavia Dea A.

NIM. 203180151

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindy Oktavia Dea Apriningrum

NIM : 203180151

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA BUKU  
*ORANGTUANYA MANUSIA* KARYA MUNIF CHATIB

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Cindy Oktavia Dea Apriningrum

NIM. 203180151

## ABSTRAK

**Apriningrum, Cindy Oktavia Dea.** 2022. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Buku Orang Tuanya Manusia Karya Munif Chatib.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.

### **Kata Kunci : Buku Orangnya Manusia, Islam, Pendidikan**

Banyak orang tua khususnya orang tua muslim belum bisa memahami bagaimana cara mendidik anak dengan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga menyebabkan anak berada pada tempat yang cukup jauh dari agama dan anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada buku *Orangnya Manusia* karya Munif Chatib dan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangnya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literer* dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dan sumber-sumber catatan, buku dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi).

Dapat disimpulkan bahwa pada buku *Orangnya Manusia* terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama nilai *I'tiqadiyah* atau keyakinan yang meliputi Iman kepada Allah dan meyakini penciptaan Allah. Kedua, nilai *Amaliyah* atau perbuatan yang meliputi hubungan antara pemerintah dan rakyat, pendidikan *syakhsiyah*. Ketiga, nilai *Khuluqiyah* atau akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah yaitu dicerminkan dengan berdoa hanya kepada Allah, akhlak dalam keluarga yaitu tanggung jawab orangtua terhadap anak, hak, kewajiban dan kasih sayang antara suami dan istri. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan dalam kelas SD/MI dengan pembiasaan salat *dhuha*, membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran, membaca *juz amma*, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan bakatnya.





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah .....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
H. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	12
2. Data dan Sumber Data .....	13
a. Sumber Data Primer .....	13
b. Sumber Data Sekunder .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisis Data .....	14
5. Data Analisis .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	16
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	16
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	17

3. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	19
4. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam .....	21
5. Fungsi Pendidikan Islam .....	24
6. Tujuan Pendidikan Islam.....	25
B. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III MUNIF CHATIB DAN BUKU <i>ORANG TUANYA MANUSIA</i> .....</b>	<b>28</b>
A. Profil Munif Chatib .....	28
1. Riwayat Hidup Munif Chatib .....	28
2. Karya-karya Munif Chatib .....	29
B. Latar belakang penulisan buku .....	29
C. Sinopsis buku <i>Orang Tuanya Manusia</i> .....	30
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA BUKU ORANG TUANYA MANUSIA KARYA MUNIF CHATIB .....</b>	<b>45</b>
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Buku <i>Orang Tuanya Manusia</i> karya Munif Chatib .....	45
B. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku <i>Orang         Tuanya Manusia</i> karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Berpikir.....	2
-----------------------------------	---



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab I ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah yang diambil, membahas tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari penelitian yaitu tujuannya untuk sekolah, orangtua, guru, peserta didik, peneliti selanjutnya, telaah terdahulu, metode-metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### A. Latar Belakang

Sering dikenal sebagai keyakinan yang universal, Islam mengajarkan semua aspek dalam hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Pendidikan adalah contoh dari ajaran Islam yang sangat diwajibkan untuk ditempuh oleh setiap manusia. Karena dengan pendidikan ini nantinya akan membuat manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi untuk kedepannya.<sup>1</sup> Sebagai jaminan atas kehidupan manusia di dunia maka perlu mengenyam pendidikan. Tujuan dari diwajibkannya setiap manusia untuk mengenyam pendidikan yaitu untuk membenahi kualitas sumber daya manusia yang ada di negara tersebut.<sup>2</sup> Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat pun pendidikan itu sendiri juga tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berlandaskan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga manusia dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan semestinya.<sup>3</sup> Di kehidupan pendidikan memegang peranan yang besar karena pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia. Proses dari pendidikan akan berlangsung selama manusia hidup di dunia ini. Artinya pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan proses perkembangan hidup manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Pendidikan juga diartikan dengan upaya individu dalam membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang ada.<sup>5</sup> Akan tetapi, pendidikan sering kali hanya berfokus dengan pembelajaran mengenai kehidupan di dunia sehingga pembelajaran mengenai ilmu agamanya kurang dipelajari. Hal ini menyebabkan ada

---

<sup>1</sup> Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman". Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol, 10. No, 2. September 2018, 2.

<sup>2</sup> Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern". As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan. Vol, 3. No, 1. 2013, 106.

<sup>3</sup> Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 1. 2017, 118.

<sup>4</sup> Rustam, "Tinjauan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Proses Pendidikan Manusia". El-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 1, Juni 2018, 77.

<sup>5</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 17.

banyak sekali instansi sekolah hanya berhasil mendidik insan yang cerdas namun kosong secara rohani. Ini bisa dikatakan bahwa tingkat kepandaian yang dimilikinya berbanding terbalik dengan kemuliaan akhlaknya.<sup>6</sup> Pendidikan dapat diartikan pula sebagai perbuatan mendidik, memelihara tubuh, dan pikiran. Secara filosofis Socrates mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana manusia berkembang menuju ke arah kearifan, memiliki pengetahuan, dan menjadi individu yang beretika. Dengan demikian jika kita turut serta membangun dan mengembangkan potensi pengetahuan, potensi sikap dan potensi ketrampilan secara seimbang dan berkelanjutan maka hal tersebut merupakan nilai pendidikan yang tertinggi.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan biasanya orang tua berharap agar kelak buah hatinya menjadi anak yang bertakwa dan selalu mengingat Allah SWT. Orang tua punya harapan yang besar agar anaknya mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan agama yang cukup untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang. Orang tua senantiasa berharap agar putra putrinya bisa jadi anak yang salih dan shalihah. Sebagai orang tua harus menyadari jika generasi yang luar biasa itu tidak akan muncul sendiri maka membutuhkan cara yang tepat untuk bisa meraih tujuan tersebut. Orang tua harus menyediakan kebutuhan apapun yang diperlukan untuk mendidik anaknya. Namun jika orang tua ingin menjadikan anaknya pandai maka jangan sampai melupakan pendidikan agama. Pendidikan agama Islam adalah landasan terpenting untuk mengajak manusia kepada tujuan hidup yang diinginkannya. Dengan adanya pendidikan nantinya bisa membentuk individu lebih mandiri dan membuat individu hidup bermasyarakat secara konstruktif.<sup>8</sup>

Al-Syaibany turut mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan Islam sebagai proses merubah perilaku anak didik dalam kehidupan pribadi dan lingkungan masyarakat. Proses ini diwujudkan melalui pendidikan dan pengajaran yang digunakan sebagai kegiatan dasar dan pekerjaan di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup> Pendapat dari Muhammad As Said yaitu pendidikan Islam adalah kekuatan budaya yang dapat membawa kehidupan individu ataupun kelompok dalam masyarakat berdasarkan norma agama Islam untuk mencapai kepribadian yang utama menurut standar Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

<sup>7</sup> Suharnis, "Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga". *Jurnal Musawa*. Vol. 7, No. 1, Juni 2015.

<sup>8</sup> Abdul Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist". *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. 15, No. 1, 2016, 78.

<sup>9</sup> Lis Yulianti Syafrida Sidempuan, "Pendidikan Anak Dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2016, 17.

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, dkk, "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2020, 138.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly turut mendefinisikan tentang pendidikan Islam. Menurut beliau pendidikan Islam dapat digunakan untuk kegiatan pengembang dan ajakan kepada anak didik untuk bisa menjalani kehidupan dengan aktif dengan berlandaskan dengan nilai yang mulia. Diharapkan dengan melewati proses ini bisa membentuk kepribadian anak didik yang bisa berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Imam Bawabi dan Isa Anshori turut berpendapat bahwasannya pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam guna mencapai tujuan manusia yaitu kehidupan yang sejahtera dan bahagia dunia akhirat. Proses berkembang merupakan suatu usaha yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Islam merupakan ilmu dan nilai-nilai yang akan dimodifikasi dan hal ini diharapkan bisa menjadi ciri dalam perkembangan fitrah manusia.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian manusia muslim secara sadar untuk mengubah perilakunya menjadi yang lebih baik berdasarkan nilai ajaran Islam guna meningkatkan derajatnya. Adapun nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah nilai akidah atau keyakinan yang berhubungan dengan Allah SWT, nilai muamalah atau hubungan dengan sesama manusia, dan nilai akhlak yaitu penerapan dari akidah dan muamalah.<sup>13</sup> Kesimpulannya pendidikan Islam itu adalah sistem pendidikan nasional yang sebenarnya diinginkan untuk bisa berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana telah tertuliskan dalam Undang-undang. Pendidikan Islam juga berupaya mewujudkan nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi setiap individu. Misalnya untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera, bahagia dan saling menyayangi. Nilai Islam seperti itu yang seharusnya dipupuk pada tiap diri individu dengan cara menempuh pendidikan.

Perlu diingat bahwa semua aspek kehidupan yang dijalani ini telah diterangkan dan ditentukan dalam agama Islam, tak terkecuali bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak. Pendidikan Islam berfungsi dari untuk memberi bimbingan serta memberi arahan pada manusia untuk bisa menerima amanah dari sang pencipta yang nantinya anak kita bisa tumbuh menjadi individu yang mengerti tentang agama dan menjalankan ibadah pada Allah SWT.

---

<sup>11</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi". Jurnal Eksis. Vol. 8, No. 1, Maret 2012, 2055.

<sup>12</sup> Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam". Jurnal Kependidikan. Vol. 7, No. 1, Mei 2019, 85.

<sup>13</sup> Faninda Novika Pertiwi, "Pembelajaran Fisika Dasar Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Diagram Vee". Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, 36.



Muhammad Albani mengungkapkan bahwa ada tujuh aspek yang perlu diikuti dalam mendidik kepribadian anak yaitu:

1). Penguatan Akidah

Dalam menumbuhkan nilai akidah pada anak orang tua bisa melakukannya dengan cara mengajarkan kalimat tauhid kepada anak, menumbuhkan rasa cinta pada Allah SWT, dan apabila sedang mengalami kesulitan maka meminta pertolongan hanya pada Allah, dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

2). Penguatan Ibadah

Supaya aqidah dapat tertancap dengan kokoh pada sanubari anak maka seharusnya disirami menggunakan air ibadah, contohnya yaitu salat, mengajak anak ke masjid, mengajak anak untuk ikut berpuasa, dan membayar zakat.<sup>15</sup>

3). Penguatan Akhlak

Akhlak tercela manusia adalah penyebab utama kerusakan di bumi ini. Dengan adanya kejadian tersebut, maka peran kedua orang tua itu nyatanya sangat penting dalam membentuk dan mendidik akhlak anak, antara lain dengan mengajarkan budi pekerti, menumbuhkan perilaku mulia dalam diri anak, misalnya berkata jujur, tulus, ikhlas, dermawan dan tidak sombong.<sup>16</sup>

4). Penguatan Emosi

Sebagai orang tua biasanya sering kali melihat anak sedang marah atau emosi. Hal yang bisa dilakukan untuk memperindah emosi anak ketika sedang marah yaitu bisa dengan memberi pelukan pada anak, mengajak anak untuk bermain bersama, menyempatkan waktu untuk saling bercerita dengan anak, memberikan hadiah kepada anak, bertanya bagaimana kabar anak.<sup>17</sup>

5). Penguatan Jasmani

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menguatkan jasmani anak, salah satunya yaitu dengan mengajak anak berenang, memberikan waktu dan kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebayanya.<sup>18</sup>

6). Penguatan Intelektualitas

Dalam hal pembinaan intelektualitas atau kecerdasan anak, orang tua dapat menumbuhkan rasa cinta anak pada ilmu pengetahuan dan mengajarkan bagaimana akhlak dalam menuntut ilmu, misalnya dengan mengajak anak untuk menghafal surat-

---

<sup>14</sup> Muhammad Albani, *Anakku Jadilah Penyejuk Hatiku* (Solo: Zamzam, 2011), 101

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

surat pendek, mengajari anak sesuai dengan apa yang ia minati, dan menceritakan kisah-kisah yang memiliki nilai moral yang positif.<sup>19</sup>

#### 7). Penguatan Seksualitas

Sejak usia dini seharusnya pendidikan seksualitas perlu ditanamkan, misalnya seperti membiasakan anak untuk izin terlebih dahulu jika akan memasuki kamar orang tuanya, selalu mengajarkan anak supaya menjaga pandangannya, mengajari tata cara mandi wajib untuk anak yang sudah mulai masa pubertas, mengajari anak cara menutup aurat, melarang anak mendekati perbuatan zina.<sup>20</sup>

Ketika mendidik anaknya orang tua harus mendidiknya dengan didikan yang benar dan berdasarkan nilai agama. Maka anak tersebut nantinya akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Dimana anak akan mengingat terhadap Tuhan dan bersifat baik kepada sesama. Akan tetapi ada pula anak yang bersifat tercela, misalnya bersifat sombong dan berbuat dholim. Tetapi hal tersebut bukanlah kesalahan anak. Ada banyak sekali faktor yang menjadikan anak memiliki akhlak tercela, adapun salah satu faktor utamanya yaitu kelalaian kedua orangtuanya dalam mendidik anaknya. Biasanya dalam mendidik anak orangtua masih mengutamakan emosinya. Sehingga orangtua sering memperlakukan anak dengan tidak semestinya, misalnya saja sering dihardik, dihina, dan dihantam.

Adapaun langkah yang tepat dalam mendidik anak yaitu bukan dengan cara menuruti apa yang diinginkannya, melainkan menjalankan cara yang tepat dalam memperkenalkan mereka dengan perilaku terbaiknya pada dunia, kemudian menanamkan keberanian kepada mereka ketika menghadapi kesulitan hidup, yang seperti inilah inti dari konsep pendidikan yang mencerdaskan anak. Terdapat beberapa nilai pendidikan yang sangat penting dan perlu diberikan kepada anak dan juga harus diikuti oleh orang tua.<sup>21</sup> Ada banyak orangtua khususnya orangtua muslim, mereka masih belum bisa mengerti apa dan bagaimana cara dalam mengasuh dan mendidik anak dengan berlandaskan pada nilai pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan anak berada jauh dari agama dan menyebabkan perkembangan anak tidak sesuai dengan kodratnya.

Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* ini merupakan buku yang berisi tentang bagaimana cara melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah anak. Buku ini sangatlah bermanfaat serta dapat mengarahkan orangtua untuk menjadi orang tua yang mampu menghargai fitrah anaknya dan terdapat panduan

---

<sup>19</sup> Muhammad Albani., 103.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Hafidz Qiyadah Robbaniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), 35.



bagaimana cara mengasuh anak sesuai dengan perintah agama. Orangtua harus bisa mendidik, mengasuh anak secara seimbang antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya serta tidak melupakan fitrah sang anak. Munif Chatib tak lupa banyak menyelipkan nilai pendidikan Islam, diantaranya seperti nilai akidah, nilai muamalah dan nilai akhlak.

Dalam penelitian ini tujuan peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai cara mengasuh anak dengan berlandaskan nilai pendidikan Islam serta tidak melupakan fitrah sang anak. Maka peneliti melakukan penelitian *library research* dengan judul "**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Buku *Orangtuanya Manusia* Karya Munif Chatib.**"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ?
2. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI ?

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus utamanya yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun pada rumusan masalah seperti diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib".
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI.

## **E. Manfaat Penelitian**

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat kepada siapa saja yang membacanya.

Adapun manfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan pembaca terutama pada bab pendidikan Islam.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran baru dalam rangka menambah referensi ilmu parenting khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada siswa SD/MI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan di IAIN Ponorogo khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi guru dalam mengajarkan dan mendidik anak berdasarkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar siswa SD/MI dalam memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan.
- e. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai contoh bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan cara Islami.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian bisa sebagai sumber rujukan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## F. Batasan Istilah

Terdapat batasan istilah dalam penelitian ini supaya tidak menyebabkan kesalahpahaman. Adapun batasan istilah tersebut yaitu:

### 1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu berbentuk abstrak yang memiliki ciri dapat dilihat dalam tindakan seseorang yang mempunyai hubungan yang memiliki kaitan erat dengan fakta, perilaku, norma, moral dan kepercayaan.

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang digunakan dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan pada sang pencipta dan dapat menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang berlandaskan pada Al-Qur'an, dan Hadist.

### 3. Buku *Orangtuanya Manusia*

Buku *Orangtuanya Manusia*, yang ditulis oleh Munif Chatib sebanyak 212 halaman ini diterbitkan oleh CV Kaifa Mizan yang bertempat di Bandung. Pada bulan Mei tahun 2012 buku ini mulai dicetak untuk pertama kalinya.

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah ini. Penelitian pertama yang peneliti kaji yaitu penelitian yang dilakukan oleh Destri Anggraini dengan judul *Nilai-Nilai Islami Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS*. Destri Anggraini mengkaji tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai islami apa saja yang tersirat dalam kisah Nabi Nuh AS. Metode yang digunakan oleh Destri Anggraini yaitu metode penelitian *library research*. Pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. *Content analysis* dipilihnya sebagai pengumpulan data yang digunakan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat nilai pendidikan *islammiyah*. Pertama nilai pendidikan akidah atau kepercayaan isinya meliputi: perintah mengesakan Allah, bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta memiliki rasa keimanan tentang adanya hari pembalasan. Kedua nilai pendidikan akhlak isinya meliputi: memiliki sikap yang sabar dalam berdakwah, selalu bersikap *husnudzan*, selalu memberikan nasihat dan saling menyayangi, memiliki sikap tabah yang sangat luar biasa, melarang untuk berperilaku *riya'*, dan selau menghormati dan menghargai pendapat sesama. Ketiga nilai pendidikan ibadah berupa perintah untuk selalu berbuat kebaikan kepada siapapun dan menjauhi perbuatan buruk, cara membesarkan dan mengasuh anak dengan berlandaskan nilai agama, berbakti kepada kedua orangtua.<sup>22</sup>

Persamaan antara penelitian peneliti dengan Destri Anggraini yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dan sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya juga menggunakan *content analysis*. Untuk perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian yang digunakan oleh Destri Anggraini menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan literer.

Telaah kedua yang peneliti kaji yaitu penelitian dari saudari Nadiya Virginia Aspalam dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. Nadiya Virginia Aspalam mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron para pencari tuhan jilid delapan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwa di sinetron para pencari tuhan jilid delapan ini terdapat nilai pendidikan Islam yang bisa sedikit kita terapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Destri Anggraini, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS*, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Nadiya Virginia Aspalam menggunakan metode penelitian *library research*. Untuk pendekatan yang digunakan Nadiya menggunakan pendekatan deskriptif, pengumpulan data yang digunakan dengan teknik dokumentasi. *Content analysis* dipilih oleh Nadiya sebagai analisis data yang ia gunakan.

Hasil penelitian menjelaskan terdapat nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi beberapa kategori yakni kategori ibadah dan akhlak. Kategori nilai ibadah mencakup ibadah yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*, adapun ibadah *mahdah* terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunah sedangkan ibadah *ghairu mahdah* terdiri dari selalu berdo'a kepada Allah SWT, melafalkan ayat suci Al-Qur'an dan menutup aurat. Nilai akhlak terdiri dari memperbesar rasa syukur kepada Allah SWT saat diberikan rezeki yang melimpah, sebagai bentuk rasa syukur kita juga bisa menyedekahkan sebagian rezeki yang kita dapatkan, dan selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah.<sup>23</sup>

Penelitian Nadiya Virginia Aspalam dan peneliti terdapat persamaan yaitu membahas mengenai analisis nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya juga menggunakan *content analysis*. Perbedaannya terletak pada obyek yang diamati dimana Nadiya Virginia Aspalam mengkaji tentang film sedangkan peneliti mengkaji tentang buku serta pendekatan yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Nadiya Virginia Aspalam menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan literer.

Telaah ketiga yang peneliti kaji yaitu penelitian dari Uswatun Istiqomah dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*. Penelitian Uswatun Istiqomah mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam novel *burlian* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang tersirat dalam novel *burlian*. Uswatun Istiqomah menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi. *Content analysis* dipilihnya sebagai analisis data yang digunakan.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang nilai pendidikan islam yang tersirat pada novel *Burlian*. Pertama yaitu nilai pendidikan ibadah misalnya kewajiban menjalankan salat, selalu meminta apapun kepada sang pencipta dengan cara berdo'a, memperbanyak dzikir, dan mengumandangkan adzan bagi laki-laki yang sudah dewasa. Kedua yaitu nilai

---

<sup>23</sup> Nadiya Virginia Aspalam, Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, IAIN Metro Lampung, 2020.



pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak kepada sang pencipta, akhlak pada pribadi, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan sekitar dengan cara selalu bersyukur, memperbanyak dalam berdoa dan berusaha perihal mendapatkan rezeki, berkata benar, berbaik sangka pada Allah SWT, berbakti pada orang tua, menjalin kasih sayang orang tua kepada anak, silaturahmi, sebagai contoh menjaga lingkungan.<sup>24</sup>

Penelitian Uswatun Istiqomah dan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya sama-sama menggunakan *content analysis*. Perbedaannya terletak pada objek yang diamati, dimana Uswatun Istiqomah mengkaji tentang novel sedangkan peneliti mengkaji tentang buku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Istiqomah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan literer.

Telaah keempat yang peneliti kaji yaitu penelitian Agustin Wulansari dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Syamil Dan Dodo Serta Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai pendidikan Islam dalam film kartun *Syamil dan Dodo* dengan materi fikih di MI. Metode yang digunakan Agustin Wulansari dalam penelitiannya yaitu *library research*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. *Content analysis* yang ia gunakan sebagai analisis data.

Hasil penelitian menyebutkan film kartun *Syamil dan Dodo* hasil karya yang mengandung nilai pendidikan Islam. Pertama nilai kepercayaan yang menggambarkan beriman pada Allah, beriman pada Malaikat, beriman pada Nabi dan Rasul, beriman pada kitab, beriman kepada Qada' dan Qadar. Kedua mengenai nilai akhlak, adapun yang terdapat antara lain akhlak kepada pribadi yang isinya bersikap ikhlas, berkata dengan benar, dan berperilaku tabah. Ketiga yaitu nilai ibadah yang meliputi ibadah *mahdah* seperti salat wajib dan salat sunah, berwudhu, bertayamum, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat, umrah atau berhaji bila mampu. Adapun relevansinya antara nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Syamil dan Dodo* dengan materi fikih di MI. Pertama nilai pendidikan ibadah meliputi *mahdah* yaitu pembelajaran mengenai salat wajib, rukun salat, syarat menjadi imam, tata cara berwudhu, bertayamum, membayar zakat, menjalankan puasa dan berhaji. Kedua nilai pendidikan akidah yaitu tentang kalimat

---

<sup>24</sup> Uswatun Istiqomah, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*, IAIN Purwokerto, 2017.

syahadat yang artinya mengesakan Allah. Ketiga nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak saling menyayangi kepada sesama makhluk Allah.<sup>25</sup>

Penelitian Agustin Wulansari dan peneliti memiliki persamaan diantaranya adalah sama-sama mengkaji mengenai analisis nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya juga sama yaitu *content analysis*. Perbedaannya terletak pada objek yang diamati dimana Agustin Wulansari mengkaji tentang film sedangkan peneliti mengkaji tentang buku.

Penelitian kelima yang peneliti kaji yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maldi Kurnia Putri dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Kartun SCTV Lorong Waktu Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dalam serial *Lorong Waktu* dan untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam pada tingkat SD. Maldi Kurnia Putri menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Untuk pendekatannya menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan *content analysis* digunakan sebagai analisis datanya.

Hasil penelitian menyebutkan jika terdapat nilai pendidikan Islam yang terdapat pada film kartun *Lorong Waktu*, antara lain amanah, menghormati guru, berkata jujur, dan kasih sayang. Relevansinya antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film kartun *Lorong Waktu* pada materi pendidikan agama Islam di SD. Pada episode 3 yang berjudul rantang amanah yang menerangkan bagaimana berperilaku yang dapat dipercaya oleh orang lain, relevansinya dengan materi kelas IV pelajaran 3 aku anak saleh. Pada episode 10 yang berjudul terimakasih guru. Menerangkan caranya menghormati guru ketika sedang mengajar di dalam kelas, relevansinya dengan materi kelas IV pelajaran 3 aku anak soleh. Pada episode 13 yang berjudul koruptor. Menjelaskan mengenai berperilaku jujur kepada teman, relevansinya dengan materi kelas V pelajaran 3 cita-citaku menjadi anak saleh. Dalam episode 7 yang berjudul Allah Maha Pengasih. Menerangkan kasih sayang Allah kepada umatnya, relevansinya dengan materi kelas I pelajaran 1 dengan judul kasih sayang.<sup>26</sup>

Penelitian Maldi Kurnia Putri dan peneliti terdapat persamaan diantaranya yaitu sama-sama membahas mengenai analisis nilai pendidikan Islam dan sama-sama

---

<sup>25</sup> Agustin Wulansari, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Syamil Dan Dodo Serta Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah*, IAIN Ponorogo, 2018.

<sup>26</sup> Maldi Kurnia Putri, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Kartun SCTV Lorong Waktu Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar*, IAIN Ponorogo, 2020.



menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya juga sama dengan *content analysis*. Perbedaannya terletak pada objek yang diamati dimana Agustin Wulansari mengkaji tentang film sedangkan peneliti mengkaji tentang buku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Maudi Kurnia Putri menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti dengan menggunakan pendekatan literer.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian, mulai dari kegiatan mencari, menulis, merumuskan, menganalisis sampai tahap penyusunan laporan berdasarkan fakta yang ditemukan.<sup>27</sup> Dalam sebuah penelitian metode penelitian sangat penting digunakan karena untuk menentukan apakah data dari sumber penelitian valid atau tidak.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *literer*. Pendekatan *literer* merupakan datanya bersumber dari bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Dalam tahapan operasional ini peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada buku *Orangtuanya Manusia*. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode yang dapat difungsikan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, buku, penelitian di perpustakaan, majalah, dan sebagainya.<sup>28</sup> Adapun dengan penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang bisa ditemukan dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.

#### b. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi, artikel, telaah penelitian terdahulu yang serupa dan berfungsi menemukan landasan teori mengenai permasalahan yang akan dikaji.<sup>29</sup> Biasanya penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber lalu disajikan menggunakan cara yang baru. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, dan menelaah bahan-bahan kepustakaan.<sup>30</sup> Bahan pustaka sangat

<sup>27</sup> Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), 2.

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 190.

<sup>29</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1, 2020.

<sup>30</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

dipentingkan yang digunakan sebagai gagasan untuk bisa mengembangkan pembaharuan sebagai bahan utama untuk mengambil kesimpulan dari pengetahuan yang sudah ada, kerangka teori baru ini nantinya dikembangkan untuk solusi pemecahan suatu permasalahan.<sup>31</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Sesuatu yang bisa dijadikan bahan dalam proses menyusun suatu informasi disebut dengan data. Berdasarkan cara mendapatkannya sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>32</sup>

### b. Sumber Data

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berisikan data langsung berupa obyek kajian pada penelitian ini.<sup>33</sup> Sederhananya data primer ini bisa dikatakan dengan data asli. Penelitian ini objek kajian yang peneliti gunakan adalah buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Fungsi dari data sekunder sendiri yaitu bisa digunakan sebagai penguat dan perbandingan dari data primer. Adapun data sekunder tersebut antara lain:

- a) Abdul Mujib dan Jusuf Muzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2006).
- b) Dian Fitriana, Hasan Basri, Eri Hadiana, “*Hakikat Dasar Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2. 2020.
- c) Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- d) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- e) Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian biasanya menggunakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

<sup>31</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2020), 49.

<sup>32</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61-62.

<sup>33</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146.

metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan dengan cara mencari data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang tengah dikaji dan bisa berupa catatan, buku, jurnal ilmiah, dan majalah. Adapun pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi ini pengamatannya mengenai benda mati.<sup>34</sup> Metode dokumentasi juga bisa dikatakan sebagai proses terkumpulnya suatu data yang peneliti lakukan dengan mengkaji dan mempelajari sumber-sumber dokumentasi atau catatan sebagai penunjang penelitian. Kemudian menetapkan mana data yang benar-benar dibutuhkan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data yang telah ditemukan dinamakan dengan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif dengan teknik analisis atau kajian isi (*content analysis*). Dalam menganalisis data cara yang dilakukan dengan menyusun, menguraikannya, menyusunnya, dilanjutkan dengan memilih mana hal yang penting, dan menarik kesimpulan.<sup>35</sup> Pendapat dari Noeng Muhadjir beliau mengemukakan pengertian analisis data sebagai usaha menemukan catatan hasil pengamatan, dan wawancara untuk menambah ilmu bagi peneliti tentang kasus yang tengah ia kaji<sup>36</sup> Analisis yang dimaksudkan yaitu mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.

#### 5. Data Analisis

Analisis data digunakan untuk mengatur urutan data dan menyusunnya. Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengumpulkan sumber dari data primer dan data sekunder. Buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib sebagai sumber data primer. Data yang sudah terkumpul lalu dikaji dan teliti, tahapan yang selanjutnya yaitu menyusunnya secara sistematis sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas. Analisis data ini menggunakan teknik *content analysis*, yaitu dengan menjabarkan isi buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib apakah ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat lima bab, antara bab yang satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang utuh. Supaya mempermudah pemahaman dan memperjelas kemana arah dari pembahasan, maka dapat dilihat uraian sebagai berikut:

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 206.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 334.

<sup>36</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, 84.

- BAB I : Berisi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, yaitu latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selain itu juga memuat batasan istilah agar penelitian ini tidak menyebabkan kesalahpahaman. Bab ini turut serta membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian peneliti, selanjutnya ada metode penelitian yang didalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, analisis data dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Pada bab ini berisi mengenai landasan teori tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam dari berbagai sumber dari para ahli yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian kajian kepustakaan ini.
- BAB III : Pada bab ini memaparkan data yang memuat tentang profil Munif Chatib termasuk riwayat hidupnya kemudian karya-karya yang dihasilkan. Kemudian dalam bab 3 ini juga memuat mengenai latar belakang penulisan buku *Orangtuanya Manusia*. Selanjutnya juga memuat tentang sinopsis buku *Orangtuanya Manusia*.
- BAB IV : Pada bab ini memuat tentang analisis data. Disini analisis data meliputi analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.
- BAB V : Penutup dari pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pada bab II ini peneliti akan membahas tentang teori yang berkaitan dengan judul peneliti. Pembahasan di bab II ini diambil dari kata kunci penelitian, yaitu mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan kerangka berpikir.

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara bahasa nilai asalnya dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *value*. Di kehidupan nilai sering dimaksudkan sebagai sesuatu yang bernilai, memiliki kualitas yang unggul, dan memiliki manfaat untuk manusia.<sup>37</sup> Nilai sendiri merupakan rujukan dalam menentukan pilihan.<sup>38</sup> Gazalba menerangkan nilai merupakan sesuatu yang memiliki sifat tidak nyata, ideal, bukan hanya soal benar dan salah yang perlu pembuktian secara empiris, tetapi perasaan yang diinginkan dan tidak diinginkan.<sup>39</sup> Nilai merupakan sesuatu yang berbentuk abstrak, yang memiliki ciri dapat dilihat dalam tindakan individu yang mempunyai kaitan erat dengan, perilaku, norma, etika dan kepercayaan.<sup>40</sup> Dapat diartikan bahwa nilai adalah tingkat persepsi manusia tentang segala hal yang berada di sekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenai baik, penting, indah dan lain sebagainya yang bercorak pada pemikiran, perasaan dan perilaku manusia yang sifatnya positif.

Secara istilah pendidikan asalnya dari bahasa Yunani dari kata *paedagogie* yang berarti pengajaran yang diperoleh seorang anak. Istilah itu lalu diartikan dalam Bahasa Inggris dengan kata *education* yang artinya membimbing.<sup>41</sup> Untuk mengartikan pendidikan Islam, dalam bahasa arab terdapat tiga istilah yang biasanya digunakan yaitu ada *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. *Ta'lim* asalnya dari kata '*alama-ya'lamu* yang artinya memberikan tanda, dan ada pula *ta'lim* yang asalnya dari kata '*allama-yu'allimu-taliiman* yang memiliki arti mengejar ilmu. Sederhananya menjadi kata

---

<sup>37</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>38</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 8, No, II, 2017, 230.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.

*ta'lim* yang artinya upaya memberikan tanda berupa ilmu pada individu supaya punya ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya.

*Ta'dib* asalnya dari kata *aduba - ya'dubu* artinya menahan diri. Menurut pendapat dari Al-Naquib al-Attas *al-ta'dib* merupakan pentaarufan tempat yang sesuai urutan penciptaan, sehingga dapat menuntun ke arah pengakuan kekuasaan dan keberadaan Tuhan.<sup>42</sup> Kemudian istilah yang ketiga yaitu *tarbiyah* yang asalnya dari kata *raba-yarbu* dan memiliki arti tumbuh, bertambah dan bisa juga berasal dari kata *rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dewasa. Dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya untuk memelihara, mengelola, meningkatkan kemampuan individu yang telah ada sejak ia dilahirkan supaya dapat tumbuh menjadi manusia yang sempurna baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>43</sup>

Ditekankan sekali lagi bahwa pendidikan itu secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist yang disebut dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib* yang mengandung makna tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memelihara potensi dan fitrah manusia dengan tujuan terbentuknya *insan kamil* atau manusia yang sempurna. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilaksanakan agar dapat mewujudkan insan yang seutuhnya, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan dapat menunjukkan keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan pendidikan untuk diterapkan dalam mencapai tujuan kehidupan yang sempurna.

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Tauhid merupakan dasar pendidikan Islam. Tauhid merupakan ajaran yang sangat mendasar serta melandasi setiap aspek kehidupan penganutnya, termasuk aspek pendidikan.<sup>44</sup> Dalam sistem filsafat, realitas kehidupan dikembangkan melalui pengetahuan dan nilai-nilai yang tak terbatas sebagai tujuan pengembangan pengetahuan manusia. Adapun dasar-dasar tersebut yaitu :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT ke dunia dan digunakan sebagai dasar pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW menjadi manusia yang dipilih oleh Allah

<sup>42</sup> Usman, "Konsep-konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu". Jurnal Madania. Vol. 3, No. 1, 2013, 32.

<sup>43</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 21.

<sup>44</sup> Sudarto, "Dasar-dasar Pendidikan Islam". Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam. Vol. 6, No. 1, 2020. 57.



SWT untuk menrima Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia yang berada di bumi.<sup>45</sup> Di kitab Al-Qur'an ini berisi ayat-ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan rasa syukur manusia harus menggunakan akalny. Tergambar dengan nyata jika Al-Qur'an itu sebagai petunjuk untuk kehidupan individu didunia termasuk landasan pendidikan Islam.<sup>46</sup>

b. Hadist

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah hadist yang merupakan keberhasilan Allah yang sudah menciptakan manusia teladan yang sempurna. Keberadaan hadist nabi tidak lain adalah sebagai interpretasi dan penguatan hukum dalam Al-Qur'an dan sebagai pedoman untuk kepentingan semua aspek kehidupan manusia. Keberadaannya digunakan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan yang memuat penjelasan nabi dari pesan *illahiyah* yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an, tetapi masih perlu dijelaskan lebih rinci.<sup>47</sup>

Nabi Muhammad SAW. dikenal sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, selalu menyampaikan ajaran Allah, dan cerdas. Apabila kita sebagai guru atau instansi sekolah menerapkan pendidikan seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka *in sya Allah* kita akan mudah dalam menghasilkan murid yang cerdas, paham akan agamanya, mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diterimanya di kehidupan sehari-hari, menjadi anak yang berperilaku baik dan turut menjaga nama baik Islam sebagai agama yang cinta damai.<sup>48</sup>

c. Ijtihad Ulama

Ijtihad para ulama adalah dasar pendidikan Islam yang ketiga. Menurut sejarah banyak para ulama yang mendirikan sekolah dan membangun lembaga pendidikan. Ijtihad yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist bukanlah ijtihad keras dan memaksa tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Pendidikan yang didasari dengan nilai keislaman ini diarahkan sebagai suatu sistem karena mengajari cara berfikir dengan akal dan hati, mengajarkan keterampilan fisik yang ia bisa serta memperluas etika sebagaimana yang disyaratkan oleh ajaran Islam.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> Abdul Rahman Fasih., 79.

<sup>46</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 48.

<sup>47</sup> Mujahid Damopolii, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya". TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Februari 2015, 76.

<sup>48</sup> Hasan Basri., 48.

<sup>49</sup> Hasan Basri., 49.

Ijtihad sendiri sangatlah penting serta tak terlepas dari realita bahwasannya di satu sisi pendidikan Islam itu perlu mengikuti perkembangan zaman yang semakin lama semakin pesat. Disisi yang lain dituntut perlu mempertahankan keunikannya sebagai sistem pendidikan yang bertumpu pada nilai keagamaan.<sup>50</sup>

d. *'Uruf*

Dalam Islam *Uruf* merupakan istilah yang dimaknai sebagai adat kebiasaan. *Uruf* juga bisa dikatakan sebagai kesepakatan bersama. Adapun kesepakatan bersama ini nantinya dapat dijadikan pegangan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Syarat yang harus diperhatikan dalam *'Uruf* yaitu pertama, jangan bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Kedua adanya tradisi yang tidak beretnagan dengan akal dan perilaku yang nantinya dapat menyebabkan adanya perkelahian.<sup>51</sup>

### 3. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat ruang lingkup yang berkaitan pada persoalan yang menyeluruh terhadap semua jenis dan tingkatan pendidikan Islam. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan atau kepercayaan, hubungan antara manusia dan sang pencipta maupun dengan sesama manusia yang penerapannya dapat berpengaruh dalam proses berpikir. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yaitu sebagai berikut.<sup>52</sup>

a. Definisi mendidik

Proses mendidik di sini merupakan tahapan dari keseluruhan kegiatan, tindakan yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi peserta didik, atau bisa disebut dengan tindakan mengajarkan, membimbing, memberi bantuan dari guru kepada peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan Islam.<sup>53</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik disini merupakan obyek yang penting dalam pendidikan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbuatan mendidik itu dilaksanakan untuk membawa peserta didik ke tujuan pendidikan Islam yang mereka inginkan.<sup>54</sup>

c. Landasan dan tujuan pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam juga berlandaskan dari dasar tersebut. Kemana arah peserta didik akan dibawa itulah yang dikatakan sebagai dasar dari

<sup>50</sup> Mujahid Damopolii., 76.

<sup>51</sup> Nurul Azizah., 87.

<sup>52</sup> Rosmiati Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 9.

<sup>53</sup> Rosmiati Azis., 11.

<sup>54</sup> *Ibid.*

pendidikan Islam. Kemudian untuk tujuan pendidikan Islam yaitu supaya bisa menghasilkan individu menjadi manusia yang lebih dewasa dan taat akan perintah Allah SWT.<sup>55</sup>

d. Guru

Guru adalah obyek yang menjalankan pendidikan Islam. Guru berperan sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan, baik atau buruknya guru turut memberikn pengaruh besar pada hasil pendidikan Islam.<sup>56</sup>

e. Bahan ajar pendidikan Islam

Merupakan bahan belajar agama Islam yang telah tersusun secara sistematis yang akan disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik.<sup>57</sup>

f. Metode pendidikan Islam

Metode memiliki fungsi untuk menyajikan bagaimana cara mengadaptasi, menata, dan menyuguhkan materi pendidikan Islam supaya peserta didik bisa dengan mudah menerimanya.<sup>58</sup>

g. Penilaian pendidikan

Pada tahapan ini berisi cara bagaimana melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik. Umumnya tujuan dari pendidikan Islam itu tidak bisa dicapai secara langsung melainkan harus dengan cara bertahap.<sup>59</sup>

h. Alat pendidikan Islam

Sesuatu yang bisa digunakan selama menjalankan pendidikan Islam supaya tujuan pendidikan Islam tersebut dapat terwujud.<sup>60</sup>

i. Lingkungan sekitar

Merupakan kondisi yang nantinya dapat mempengaruhi hasil pendidikan Islam.<sup>61</sup>

Dari deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangatlah luas sekali, alasannya karena segala sudut pandang yang ada tersebut sangat melekat dengan pendidikan Islam.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Rosmiati Azis., 12.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

#### 4. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai *I'tiqadiyah* (Akidah atau Keyakinan)

Nilai *I'tiqadiyah* atau keyakinan adalah nilai yang memiliki kaitan erat dengan adanya keimanan misalnya percaya kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rasul, dan hari akhir. Tujuan dari hal tersebut untuk membenahi keyakinan tiap insan.<sup>62</sup> Menurut pendapat dari Zakiah Darajat nilai *I'tiqadiyah* disebut juga dengan nilai akidah. Akidah sendiri merupakan suatu bentuk keimanan hamba kepada Allah SWT sebagai sang maha pencipta yang telah menciptakan dunia beserta seluruh isinya.<sup>63</sup>

Dari deskripsi diatas kesimpulannya bahwa nilai *I'tiqadiyah* adalah bentuk dari nilai keyakinan mengenai adanya sang pencipta, malaikat, kitab, nabi dan rasul, dan hari akhir yang mempunyai tujuan untuk membenahi keyakinan setiap individu di muka bumi.

b. Nilai *Amaliah* (Perbuatan)

Nilai *amaliah* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perangai dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan dengan Allah SWT maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai amaliah ini dalam kehidupan sehari-hari yang dibagi menjadi dua yaitu :

1). *Hablu Minallah*

Hubungan antara manusia dengan sang pencipta atau bisa dikatakan dengan penghambaan diri yang sepenuhnya untuk menggapai kebenaran Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.

2). *Hablu Minannas*

*Hablu minannas* yaitu hal yang memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Pendidikan muamalah diantaranya yaitu:

- a). *Syakhshiyah*, merupakan sikap yang berkaitan dengan permasalahan perkawinan, hubungan antara suami istri, kerabat dekat yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang rukun dan bahagia.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2006), 36.

<sup>63</sup> Zakiah Darajat, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19.

<sup>64</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakki., 36.



- b). *Madaniyah*, merupakan sikap yang berhubungan mengenai kegiatan jual beli misalnya perdagangan, upah, dan gadai.<sup>65</sup>
- c). *Jamaiyyah*, merupakan sikap yang ada kaitannya dengan hukum pidana misalnya terbukti melakukan pelanggaran yang dilakukan bertujuan untuk memelihara ketertiban di alam semesta.<sup>66</sup>
- d). *Marafa'at*, merupakan sikap yang berkaitan dengan peradilan yang memiliki tujuan untuk menegakkan keadilan di masyarakat.<sup>67</sup>
- e). *Dusturiyah*, merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan adanya undang-undang dan didalamnya mengatur hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya yang memiliki tujuan untuk menjaga kerukunan dan kesatuan bangsa.<sup>68</sup>
- f). *Iqtishadiyah*, berkaitan dengan kondisi perekonomian individu dan negara yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan pendapatan.<sup>69</sup>
- c. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)
- 1). Pengertian Nilai *Khuluqiyah*

Nama lain dari *khuluqiyah* adalah akhlak atau sikap. Sikap ini biasanya timbul dengan sendirinya dari dalam diri setiap individu tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.<sup>70</sup> Dalam agama Islam akhlak merupakan tujuan dari diutusnya rasul terakhir kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW pernah bersabda “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Dimana hadist tersebut ditulis oleh Imam Malik nomor 1723.<sup>71</sup> Selain dari hadist tersebut, terdapat hadist yang lain yang ditulis oleh Bukhari Muslim yang artinya “*Tidak ada yang paling memberatkan timbangan amal kebajikan pada hari kiamat selain akhlak yang mulia* (HR. Bukhari Muslim). Pendidikan akhlak seharusnya sangat ditekankan kepada peserta didik sedini mungkin untuk dimanifestasikan didalam sebuah kehidupan.<sup>72</sup> Akhlak merupakan suatu kondisi yang melekat dalam individu, oleh karena itu suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak jika memenuhi beberapa syarat, yaitu:

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 36

<sup>66</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakki., 36.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 10.

<sup>71</sup> Amr Muhammad Khalid, *Baguskan Akhlakmu* (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2017), 2.

<sup>72</sup> Fadhlika Cahya Ningrum, “*Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak*”. MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 187.



- a) Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Jika itu hanya dilakukan sekali maka itu tidak bisa dikatakan sikap.
  - b) Perbuatan itu muncul dengan sendirinya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika karena terpaksa atau dipikirkan terlebih dahulu maka itu tidak bisa dikatakan sikap.
- 2). Pokok Bahasan Akhlak
- Pokok bahasan akhlak terbagi menjadi enam bagian, yaitu:<sup>73</sup>
- a). Akhlak pada Allah SWT
    - (1) Ketaatan
    - (2) Menanamkan rasa cinta dan selalu ridha atas kehendak-Nya
    - (3) Tulus
    - (4) Memiliki rasa takut kepada Allah SWT
    - (5) Tawakal
    - (6) Bersyukur
    - (7) Segera bertaubat jika melakukan kesalahan
  - b). Akhlak pada Rasulullah SAW
    - (1). Bangga dan cinta terhadap Rasulullah SAW
    - (2). Menuruti dan menaati Rasulullah SAW
    - (3). Melafalkan shalawat
  - c). Akhlak pribadi
    - (1.) Shidiq
    - (2). Dapat dipercaya
    - (3). Selalu berada di jalan yang benar
    - (4). Iffah
    - (5.) Mujahadah
    - (6). Syaja'ah
    - (7). Tawadhu'
    - (8). Memiliki rasa malu
    - (9). Tabah
    - (10). Lapang hati
  - d). Akhlak dalam keluarga
    - (1). Berbakti kepada kedua orangtua

---

<sup>73</sup> Yunuهار Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2011), 17.

- (2). Menjalankan hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri dengan penuh tanggung jawab
- (3). Memperlakukan anak dengan mulia dan selalu memberikan kasih sayang kepadanya
- (4). Silaturahmi dengan kerabat dekat maupun jauh
- e). Akhlak bermasyarakat
  - (1). Bertandang dan menerima tamu
  - (2). Menjalin interaksi yang baik dengan tetangga
- f). Akhlak bernegara
  - (1). Melakukan diskusi
  - (2). Menegakkan keadilan
  - (3). Mengajak berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan
  - (4). Membina hubungan baik antara pemimpin dan rakyat

## 5. Fungsi Pendidikan Islam

Intinya pendidikan merupakan proses yang terjadi secara *continou*. Pendidikan Islam mengemban fungsi dan tugas pendidikan tanpa akhir dan sesuai dengan kesepakatan global, atau biasa disebut dengan istilah *life long education*. Adapun istilah yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir yaitu belajar tiada akhir. Konsep ini memiliki arti bahwa fungsi dan tugas pendidikan memiliki incaran pada anak didik yang selalu timbul dan berkembang sejak dari alam kandungan sampai akhir hayat.<sup>74</sup>

Menurut pendapat dari Khursyid Ahmad beliau mengemukakan pendangannya bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai alat untuk: pertama yaitu menjaga dan memperluas tingkat kebudayaan, nilai adat istiadat tradisional dan serta pemikiran masyarakat. Kedua yaitu mengadakan transformasi, pembaharuan dan perkembangan melalui pengetahuan dan keterampilan.<sup>75</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam fungsinya tidak hanya dalam rangka memupuk manusia yang memiliki keimanan, ketaqwaan, keterampilan, dan berbudaya. Akan tetapi, manusia yang mampu melewati permasalahan dalam kehidupannya, sehingga ia dapat menempatkan dirinya menjadi individu yang berkualitas.

---

<sup>74</sup> Dian Fitriana, Hasan Basri, Eri Hadiana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, No. 2, 2020, 147.

<sup>75</sup> Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 28, No. 2, 2013.

## 6. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum Al-Abrasy turut mengutarakan pendapatnya. Beliau merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi lima bagian yaitu:

- a. Menciptakan *akhlakul karimah*. Manusia diciptakan di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan memiliki sikap terpuji. Sebagaimana Tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- b. Menyiapkan ilmu dan agama bagi peserta didik sebagai bekal kehidupannya kelak.
- c. Menambah kemampuan peserta didik agar memiliki motivasi dalam dunia usaha guna mencari rizki untuk kebutuhan hidupnya dengan menggunakan cara yang halal.
- d. Meningkatkan rasa semangat belajar pada diri peserta didik untuk gemar menuntut ilmu guna memperoleh banyak pengetahuan yang kelak akan berguna untuk kehidupannya.
- e. Menyiapkan peserta didik yang memiliki jiwa keprofesionalan terutama pada bidang teknik dan pertukangan.<sup>76</sup>

Seangkan pendapat dari Ahmad Zayadi mengenai tujuan pendidikan itu seharusnya memuat empat tujuan, yaitu:

### a. Tujuan fisik

Pendidikan merupakan suatu upaya yang ditujukan dalam rangka menyiapkan diri individu sebagai seorang pemimpin di bumi dengan cara latihan keterampilan fisik. Pendapat yang beliau ungkapkan ini berpijak dari pendapat Imam al Nahwawi yang menafsirkan Al-qawy sebagai iman yang disokong dengan kekuatan jasmani.<sup>77</sup>

### b. Tujuan akidah

Pada umumnya pendidikan itu diarahkan dalam kerangka untuk menumbuhkan keimanan setiap individu dari kesetiannya kepada Allah SWT, serta turut menjalankan sikap *mahmudah* yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai wujud dari sikap keagamaan.<sup>78</sup>

### c. Tujuan pengetahuan

Pendidikan ditunjukkan dengan maksud untuk mengarahkan kemampuan pengetahuan setiap individu agar bisa menemukan nilai suatu kebenaran serta

<sup>76</sup> Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, November 2015.

<sup>77</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>78</sup> *Ibid.*

penyebabnya, dengan cara mempelajari ayat-ayat-Nya baik secara *qauliyah* maupun *qauniyah* yang bisa membawa kita memiliki rasa keimanan kepada Allah. Tahap pendidikan pengetahuan ini adalah: (a) perolehan kebenaran yang objektif, (b) perolehan kebenaran pengalaman, dan (c) perolehan kebenaran teori.<sup>79</sup>

d. Tujuan kemasyarakatan

Suatu pendidikan ditunjukkan dalam kerangka membentuk pribadi yang utuh. Dimana pribadi ini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup di masyarakat.<sup>80</sup>

Tujuan mempunyai arti sebagai sesuatu yang diinginkan bisa terwujud setelah melakukan sesuatu.<sup>81</sup> Maka dari itu pendidikan dapat diartikan sebagai upaya berproses dengan cara bertahap dan bertingkat. Dari penggalan tersebut dapat disimpulkan yaitu tujuan pendidikan Islam merupakan unsur yang penting dari perjalanan hidup setiap individu. Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk menciptakan siswa agar menjadi individu yang paripurna, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW guna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan hidupnya.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah uraian terkait kerangka mengenai konsep dari pemecahan masalah yang dirumuskan. Dengan adanya kerangka berpikir, di penelitian ini dapat menjelaskan secara nyata variabel apa yang akan dikaji.<sup>82</sup> Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat disampaikan pada alur bagan berikut ini.

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Zakiah Darajat, *Tujuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 29.

<sup>82</sup> Arif, dkk, "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, 2017, 111.

Buku Orang Tuanya Manusia  
Karya Munif Chatib

Analisis Isi

Nilai-Nilai Pendidikan  
Islam

Kesimpulan

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**





### BAB III

#### MUNIF CHATIB DAN BUKU *ORANGTUANYA MANUSIA*

Pada bab III ini akan membahas mengenai profil dari Munif Chatib, latar belakang penulisan buku, serta sinopsis buku *Orangtuanya Manusia*.

##### A. Profil Munif Chatib

###### 1. Riwayat Hidup Munif Chatib

Surabaya 05 Juli tahun 1969 tepat pada hari itu Munif Chatib terlahir di dunia. Beliau berhasil menamatkan kuliahnya dan meraih gelar pertama sebagai sarjana hukum dari Universitas Brawijaya Malang. Menjadi pengacara adalah pekerjaan yang ia jalani pada tahun pertamanya sebagai seorang sarjana, akan tetapi beliau kurang bisa menikmati profesi tersebut. Tahun pertama seperti masuk ke dunia lain itu adalah buku yang berisikan tulisan ungkapan perasaan seorang Munif Chatib atas rasa ketidaknyamannya selama beliau berprofesi sebagai seorang pengacara. Di dalam lubuk hatinya yang paling dalam beliau lebih ingin menjadi seorang pendidik. Ketertarikannya di dunia pendidikan tersebut bermula pada saat masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, beliau selalu ditunjuk oleh gurunya dalam membantu memberi pemahaman materi kepada teman sekelasnya. Karena tidak ada yang memberikan nasihat dan mengarahkannya, akhirnya Munif Chatib melanjutkan kuliahnya di Fakultas Hukum di Universitas Brawijaya Malang.<sup>83</sup>

Keinginannya menjadi seorang pendidik pun semakin lama semakin menggebu-gebu. Di Sidoarjo tepatnya di Universitas Baru beliau sempat pula ditunjuk menjadi asisten dosen fakultas hukum. Munif Chatib juga menjajal menjadi seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan pada akhirnya beliau diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi

tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Tentu saja hal ini semakin memantapkan niatnya di dunia pendidikan, kemudian di tahun 1998-1999 Munif Chatib yang senang menulis puisi ini menamatkan studinya di *Distance Learning* di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat pimpinan Bobbi De Porter. Beliau menempati urutan ke-5 dari total 73 alumni dan beliau merupakan salah satunya lulusan dari Indonesia. Tesisnya yang berjudul *Islamic Quantum Learning* sangat menggebrak dunia pendidikan dan saat ini pun selalu dijadikan bahan rujukan yang sangat diminati di Universitas Supercamp. Beliau saat ini menjabat sebagai seorang CEO Next Worldview, yang merupakan lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan. Beliau juga

---

<sup>83</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), 211.

tergabung sebagai salah satu anggota dari Majelis Penguji Penataan Ulang Kurikulum 2014 Pusat Kurikulum di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.<sup>84</sup>

## 2. Karya-karya Munif Chatib

Kontribusi nyata Munif Chatib dalam dunia pendidikan ia tuangkan dalam sebuah karya tulis. Adapun buku-buku karya Munif Chatib tersebut antara lain yaitu :

- a. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, buku ini pertama kali terbit pada tahun 2009 dan sampai tahun 2016 telah dicetak ulang sebanyak sembilan belas kali.
- b. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, buku ini pertama kali dicetak pada tahun 2011 dan sampai tahun 2016 telah dicetak ulang sebanyak tujuh belas kali.
- c. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap anak*. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan sampai tahun 2016 telah dicetak ulang sebanyak sembilan kali.
- d. *Sekolah Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* ditulis bersama Alamsyah Said, pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dan sampai tahun 2014 telah dicetak ulang sebanyak tiga kali.
- e. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, ditulis bersama Irma Nurul Fatimah. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2013, dan sampai tahun 2016 telah dicetak ulang sebanyak dua kali.

Semua buku yang telah dituliskan diatas diterbitkan oleh penerbit Kaifa: PT Mizan Pustaka.

## B. Latar Belakang Penulisan Buku

Orang tua merupakan pengguna pendidikan yang terpenting di sekolah. Jika pemikiran orang tua dan pihak sekolah itu berbeda, nantinya akan terjadi banyak perbedaan yang tercipta diantara keduanya, dan anak lah yang nantinya akan menjadi korban. Melalui buku ringan dan praktis yang ditulis oleh bapak Munif Chatib ini, setidaknya bisa sedikit membantu orang tua dalam mensukseskan pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagai seorang yang paham mengenai pendidikan baik ketika mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis buku terkenal yang berjudul *Sekolahnya Manusia* dan *Gurunya Manusia* ini memberi gambaran baru yang dapat merubah pemikiran para orang tua bahwasannya kecerdasan setiap anak itu berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya, setiap anak itu punya potensinya masing-masing, setiap anak yang diciptakan ini

---

<sup>84</sup> Munif Chatib., 212.

adalah bintang bagi kedua orang tuanya, Tuhan menciptakan sesuai dengan ukurannya maka dari itu tidak ada kata anak yang bodoh, serta tidak ada kata *produk* yang gagal semuanya termasuk anak yang cerdas dengan kelebihannya masing-masing. Dengan adanya pengertian ini maka harapannya yaitu orang tua bisa memberikan dorongan dan lingkungan yang tepat dengan minat bakat sang anak.

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini membahas mengenai pemikiran baru dalam pendidikan serta tips memberikan dorongan yang sesuai untuk menaikkan intelektualitas anak, mensukseskan pendidikan anak, menanamkan sikap rasa percaya diri pada anak, mengenali kemampuan istimewa yang dimiliki anak, menentukan sekolah yang tepat untuk anak, ketika sedang berada di rumah maka hendaknya sebagai orang tua bisa menolong anak dalam belajar, dan mengendalikan munculnya akibat buruk dari media pornografi yang saat ini sangat mudah ditemukan dalam situs-situs di *handphone*.<sup>85</sup>

### C. Sinopsis Buku *Orang Tuanya Manusia*

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini terdapat 10 pokok bahasan penting yang telah dikupas tuntas oleh Munif Chatib, yaitu:

1. Pada bab pertama membahas mengenai Siapa Anak Kita ? Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan hal:
  - a. Satu Anak Dua Dimensi.

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ini sebagai orang tua itu juga perlu menyadari tentang siapa sebenarnya anak kita dan untuk apa mereka terlahir dan ada di dunia ini. Disini memberikan gambaran mengenai kesadaran orang tua terhadap anaknya. Kesadaran disini dimaksudkan ketika telah menjadi orang tua maka kita memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menyiapkannya untuk bisa menjadi manusia yang mulia. Kebanyakan orang tua khususnya orang tua muda belum siap mental dalam memiliki anak, sehingga mereka sering kali mengabaikan anaknya. Anak yang terlahir di dunia ini dan apabila kita sebagai orang tuanya bisa mendidiknya dengan berlandaskan nilai agama maka kelak akan membawa kita kedalam kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.<sup>86</sup>

- b. Fitrah Anak Cenderung pada Kebaikan.

Dalam buku tersebut juga diuraikan juga apa pemicu manusia bersikap buruk, antara lain yaitu karena melalaikan Tuhan, berbangga diri, bersikap *riya'*

<sup>85</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), xx.

<sup>86</sup> Munif Chatib., 1.

atau sombong, tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, mudah menyerah, pelit, selalu mengeluh dalam bekerja ataupun belajar, menjalankan sesuatu dengan sangat terburu-buru, dan suka membangkang. Sebenarnya setiap anak yang dilahirkan di dunia ini memiliki fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan cenderung berperangai terpuji. Orang tua khususnya seorang ibu merupakan madrasah utama bagi anaknya. Sebagai seorang ibu hendaknya kita juga memiliki sikap yang mulia karena itu akan ditiru oleh anak-anak kita dan kebiasaan itu akan terus dibawa oleh anak sampai mereka dewasa bahkan sampai mereka telah memiliki keluarga sendiri<sup>87</sup>

c. Anak Berada di antara Genetika dan Lingkungan.

Dalam kehidupan setiap anak terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh di kehidupannya. Kedua faktor tersebut yaitu faktor genetik dan lingkungan sekitar. Kedua faktor ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan setiap anak. Faktor genetik sendiri dapat diartikan sebagai faktor transfer alamiah sel-sel genetik atau kromosom dari orang tua yang diwariskan pada anaknya.<sup>88</sup>

d. Pertumbuhan Gen Dipengaruhi Faktor Lingkungan.

Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir dengan keadaan sehat *wal afiat*, normal dan dalam keadaan fisik yang lengkap. Perlu disadari bahwa tumbuh kembang janin dalam perut ibu juga sangat dipengaruhi dengan pertumbuhan gen dan faktor lingkungan. Gen merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana pertumbuhan anak didalam kandungan. Gen ini diperoleh dari gabungan antara kromosom dari ayah dan ibu anak tersebut. Gen ini kelak akan diwariskan menjadi sifat atau turunan dari orang tua ke anaknya. Selain itu juga terdapat faktor lingkungan yang turut mempengaruhi pertumbuhan gen anak. Dalam hal ini faktor lingkungannya yaitu faktor yang dapat mempengaruhi anak baik itu sebelum ataupun sesudah ia terlahir ke dunia ini. Misalkan jika kondisi anak yang dilahirkan kurang sehat itu bisa jadi berasal dari lingkungan tempat tinggal yang kotor dan asupan gizi sang ibu yang kurang bergizi sehingga menyebabkan anak yang dilahirkan dalam kondisi yang tidak sehat.<sup>89</sup>

e. Perkembangan Otak Anak.

Setiap manusia mempunyai otak. Otak merupakan organ vital setiap manusia yang memiliki fungsi yang sangat penting. Tuhan menciptakan manusia

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>89</sup> *Ibid.*



lengkap dengan otak dan bisa digunakan untuk berfikir. Akan tetapi, dalam buku *Orangtuanya Manusia* tidak membahas mengenai detail otak dan perkembangannya. Buku *Orangtuanya Manysia* ini hanya berusaha mengambil kesimpulan dari segala macam sumber yang telah mengkaji mengenai perkembangan otak dan menyajikannya kembali dengan bahasa yang mudah dipahami.<sup>90</sup>

f. Masa *Golden Age*: Tak Mungkin bisa Terulang Lagi.

Dalam kehidupan anak ada dua orang yang dapat berpengaruh penting yaitu orang tua dan guru. Keduanya harus bisa bekerja sama dan senantiasa memberi perhatian yang cukup serius pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis yang masih berada dalam masa *golden age*. Masa *golden age* sendiri hanya akan terjadi sekali dalam hidup anak. Jadi sebagai orang tua dan guru harus bisa memaksimalkan pengalaman belajar terutama dalam masa *golden age*. Pada bab ini juga turut dijelaskan mengenai peraturan untuk berhenti bekerja bagi ibu hamil di negara Jepang. Berbeda dengan negara di Finlandia. Disana setiap bayi yang baru lahir akan mendapatkan hadiah berupa *baby box* secara gratis dari pemerintah. Hal ini menunjukkan ada sikap saling menyayangi antara pemerintah dengan rakyat, yang nantinya akan menimbulkan sikap saling peduli terhadap sesama. Adanya kebiasaan yang bernilai kebaikan ini wajib diapresiasi dan mungkin bisa juga untuk ditiru oleh negara lain supaya bisa mempererat rasa kasih sayang antar sesama.<sup>91</sup>

g. Anak itu Raja, Pembantu, dan Wazir.

Anak merupakan individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Agar lebih mudah dalam mengamati anak selama fase pertumbuhan dan perkembangannya, Dalam bukunya Munif Chatib berusaha untuk mengamatinya dengan menggunakan cara yang sedikit berbeda. Beliau tidak memulainya dengan menjelaskan mengenai pengertian atau teori perkembangan anak, namun beliau memulai dari fase status kemudian dilanjutkan dengan fase ruang lingkup.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Munif Chatib., 12.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 18.



2. Pada bab ke-dua ini membahas mengenai Jangan takut menjadi orang tua

a. Ketakutan Menikah.

Sering kita temui ada banyak orang yang takut menikah, mereka beralasan belum cukup mengenai materi, takut salah dalam mendidik anak, dan belum siap mental dan psikologisnya. Seharusnya rasa takut akan pernikahan dan memiliki momongan itu harus kita buang jauh-jauh dari pemikiran kita. Nantinya jika kita terlalu takut maka kita akan melewatkan kesempatan untuk merasakan kebahagiaan yang hakiki dengan cara menjadi orang tua dari anak kita tersebut.<sup>93</sup>

b. Kiat-kiat Praktis Merawat Perkawinan.

Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini isinya juga memberikan saran mengenai tips dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan. Dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga ini sifatnya sangatlah dinamis. Keberhasilan dalam menjalani rumah tangga ini dapat dilihat dari banyaknya pasangan suami-istri yang dapat merampungkan permasalahan di kehidupan rumah tangganya yang datang setiap saat dan mereka berdua berusaha memecahkan masalahnya dengan cara yang unik agar tidak terlalu membuat stres. Dengan adanya kekuatan bersama dalam pemecahan masalah ini dapat timbul apabila suami isteri ini dapat mencerna hak dan kewajibannya sendiri-sendiri. Keduanya juga harus saling menyadari dan selalu berdiskusi agar dapat mempererat keharmonisan rumaah tangganya agar menjadi keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>94</sup>

c. Ketika Orangtua Menjadi Hamba sang Raja Kecil.

Dalam mendidik anaknya seharusnya perangai orang tua dengan anak seharusnya bisa tepat. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan landasan yang kuat dalam perkembangan otaknya. Pada buku *Orangtuanya Manusia* ini juga turut dijelaskan mengenai apa itu kebebasan yang bertanggung jawab, perbedaan mengenai rasa ingin tahu dan kebiasaan, selalu mengamati anak dengan benar, bersikap lemah lembut, dan menanamkan rasa kasih sayang, memberikan jawaban yang bermakna dan membangun atas semua pertanyaan yang diajukan oleh anak, jangan menerapkan peraturan yang mengekang karena hal tersebut akan berdampak buruk bagi sang anak, selalu menemani anak menambah jam pertemuan yang lebih ekstra. Sebagai orang tua seharusnya turut menyelami sikap yang dimiliki sang raja

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>94</sup> Munif Chatib., 29.

kecil, serta adanya keajaiban saat orang tua mampu mendidik anaknya dengan benar dan sesuai fitrahnya.<sup>95</sup>

d. Ketika Anak Menjadi Pembantu.

Status anak akan berubah menjadi pembantu ketika menginjak pada 7 tahun kedua. Pada masa ini bisa diisi dengan melakukan penumbuhan karakteristik pada jiwa sang anak. Di tahapan ini pula ada momen yang istimewa, yaitu mengenai masa pubertas. Dalam masa pubertas ini anak akan mendapatkan petunjuk arah mengenai arus kehidupan yang selanjutnya ia jalani. Dimana jalan kehidupan yang mereka pilih setelah masa pubertas ini begitu berguna untuk melihat keberhasilan sang anak pada masa yang akan datang. Kemudian dijelaskan pula mengenai cara belajar dengan baik dan mempertimbangkan semuanya dengan matang.<sup>96</sup>

e. Sang Wazir, Harapan Orang tua.

Masa 7 tahun ketiga bisa dikatakan sebagai masa yang paling penting bagi anak untuk bisa menunjukkan peranannya. Pada tujuh tahun ketiga ini pula sering disebut dengan masa dewasa, dengan sebutan lain yaitu para remaja, disinilah masa terbaik dalam diri anak itu akan terlihat. Pada masa 7 tahun ketiga ini anak nantinya juga akan menjadi tempat berlindung bagi kedua orang tuanya ketika sudah berusia senja.<sup>97</sup>

3. Pada bab ke-tiga membahas mengenai Anak kita adalah bintang.

Anak merupakan titipan yang harus dijaga dari sang pencipta dan kita sudah dipilih untuk menjadi orang tuanya. Sehingga tugas kita hanya menerimanya secara ikhlas kemudian mendidik dengan baik dengan berbagai cara yang sesuai dengan fitrahnya. Anak itu bisa diibaratkan seperti halnya dengan bintang. Ketika sinarnya sampai di bumi dan bisa menerangi seluruh dunia. Dalam buku *Orangtuanya Manusia* tersebut juga dipaparkan pula mengenai perintah supaya jangan pernah menyiakan kehadiran sang bintang kecil dalam rumah kita, serta jangan memadamkan sinar yang dimiliki dari bintang tersebut. Sang pencipta tidak pernah gagal dalam menghiasi kehidupan di dunia ini.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>98</sup> Munif Chatib., 55.

4. Pada bab ke-empat ini membahas mengenai Kemampuan Anak Kita Seluas Samudra.
- a. Membedah Makna Kemampuan.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini mempunyai kemampuan yang berbeda dan sangat luas, seluas samudra. Ada tiga kemampuan yang biasanya dimiliki oleh setiap orang atau individu. Pertama yaitu kemampuan pengetahuannya yang dapat membuahkan pemikiran yang positif. Kedua yaitu kemampuan ketrampilan ini nantinya akan membuahkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta yang ketiga adalah kemampuan sikap yang akan membuahkan sifat manusiawi yang sesuai dengan fitrahnya. Sebagai orang tua kita bisa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, agar bisa bernilai positif bagi anak. Hal yang perlu disadari oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan anaknya jangan sampai sekali-kali memaksa anak. Karena hal ini akan membuat anak menjadi memberontak kepada orang tua dan merasa selalu dikekang. Berikanlah kebebasan bagi anak dalam mengembangkan kemampuannya tetapi bukan kebebasan yang diluar batas.<sup>99</sup>

- b. Kemampuan Kognitif Dipersempit.

Seperti yang telah diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia ini masih berfokus pada kemampuan pengetahuan anak saja. Dalam pelaksanaan ujian misalnya ada anak yang mendapat nilai yang memuaskan, akan tetapi ada pula anak yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata, padahal si anak ini memiliki kemampuan psikomotorik yang luar biasa. Akan tetapi tetaplah anak dengan nilai yang memiliki kemampuan pengetahuan lebih dipuja-puja. Hal ini secara langsung mematahkan kemampuan ketrampilan dan sikap anak yang sebenarnya memiliki nilai yang lebih bermakna. Sehingga menyebabkan orang tua beranggapan bahwa kemampuan pengetahuan itu menentukan tingkat keberhasilan anaknya dalam pembelajaran. Kemudian pada buku *Orangtuanya Manusia* ini juga dijelaskan pula mengenai tekanan kognitif, faktor dari penyakit otak *downshifting*. *Downshifting* dapat memberhentikan proses pembelajaran dalam otak anak, selain itu ternyata akibat dari adanya *downshifting* ini juga bisa menyebabkan kemampuan berpikir anak menjadi melambat dan kemampuan sikap yang dimiliki oleh anak juga bisa turun akibat adanya *downshifting* ini. Jangan sampai anak kita terkena penyakit yang dapat menghambat kecerdasannya. Maka sebagai orang tua hendaknya kita bisa saling berkomunikasi dengan anak, apa yang ia inginkan, apa yang ia

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, 70.

butuhkan. Jangan memaksa anak, karena jika anak kita merasa tertekan maka takutnya akan terkena penyakit tersebut.<sup>100</sup>

c. Hidupkan Kembali Kemampuan Psikomotorik Anak.

Sebagai orang tua dan guru tentunya mempunyai tugas yang sangat berat. Tugas dari orang tua dan guru yaitu harus bisa meningkatkan kemampuan psikomotorik anak. Kegiatan tersebut seharusnya bisa dikembangkan di sekolah maupun di rumah. Sebagai orang tua kita harus bisa memberi ruang pada anak untuk bisa memamerkan karyanya, misalnya saja karya menggambar, menulis puisi ataupun yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan generasi bangsa Indonesia ke depannya harus bisa apa saja, jangan hanya memiliki modal tahu saja.<sup>101</sup>

d. Menghargai Respons Anak sebagai Kemampuan Afektif.

Sebagai orang tua kita juga bisa mengajarkan anak kita rasa kepedulian atau empati kepada sesama yang terkena musibah ataupun sedang kesusahan. Sikap kepedulian yang mereka punya ini bisa disebut dengan sikap tanggap yang ia memiliki dan bernilai sifat mulia didalamnya. Jika kita sebagai orang tua bisa mendidik anak dengan baik, bisa menanamkan sikap empati kepada sesama kelak anak kita akan menjadi orang yang bijaksana dan penyayang kepada sesama.<sup>102</sup>

5. Pada bab ke-lima ini membahas mengenai Anak kita punya harta karun: *multiple intelligences*.

a. Apa pengertian *Multiple Intelligences* ?

Tiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan setiap anak itu seperti samudra yang sangat luas. Tanpa disadari didalam tubuh setiap anak itu terdapat potensi yang terpendam. Selain hal itu setiap anak yang terlahir di dunia juga mempunyai kecerdasan dari 9 kecerdasan majemuk. Sehingga bila orang tua dan lingkungan sekitarnya senantiasa memberi dorongan sesuai kebutuhannya maka setiap kecerdasannya akan berpotensi menumbuhkan bakat yang sangat luar biasa, yang kelak dapat dikembangkan dan bisa menjadi hal yang bermakna bagi anak. Sebagai orang tua marilah bantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang ia miliki.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>102</sup> Munif Chatib., 83.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 87.



b. Pendorong dan Penghambat Kecerdasan.

Dalam kehidupan anak peran kedua orang tua sangatlah penting. Sebagai orang tua seharusnya kita harus selalu mendukung anak dengan menggunakan cara yang inovatif misalnya dengan memberbaharui pengalaman belajar baru yang lebih kreatif lagi sebab hal tersebut bisa menjadi penyemangat dalam perkembangan kecerdasan anak. Akan tetapi jika sebaliknya yaitu memberikan pengalaman belajar yang tidak sesuai atau menakuti anak maka hal ini bisa menjadi benalu dalam proses perkembangan kecerdasan anak-anak. Jangan sampai anak kita mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan kecerdasannya. Jika hal ini sampai terjadi maka sebagai orang tua pasti kita akan merasa bersalah dengan apa yang terjadi pada anak kita<sup>104</sup>

c. Cara Mengukur Kecerdasan Anak: Selamat Tinggal Angka!

Orang tua zaman dahulu sering menjadikan angka sebagai patokan apakah anak tersebut cerdas atautkah tidak. Akan tetapi sebenarnya angka bukanlah suatu alat yang bisa dijadikan unuk mengukur tingkat kecerdasan setiap anak. Sebagai orang tua kita harus memberhentikan perilaku yang tidak sesuai contohnya yaitu menilai hasil belajar atau kemampuan anak dengan angka. Jika orang tua masih saja menggunakan cara ini, maka dipastikan anak akan merasa tertekan dan ketakutan apabila ia tidak bisa mengerjakan tugasnya. Hal tersebut harus kita buang jauh-jauh dari kehidupan. Hal tersebut berguna untuk melatih kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri pada anak ini sangatlah penting untuk dibentuk sejak dini, karena anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi kelak pasti akan menjadi anak yang disenangi banyak orang dan bisa menaklukkan cita-citanya.<sup>105</sup>

d. *Multiple Intelligences* Antara Bidang Studi dan Profesi.

Sebagai orang tua yang bijak *multiple intelligences* yang dipunyai anak harusnya bisa dipandang dari dua arah yang berbeda. Pertama adalah gaya belajar yang ditempatkan pada sudut pertama. Kedua yaitu profesi yang ditempatkan pada sudut kedua. Dimana dapat dilihat kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan di sekolah dan kelak pekerjaannya akan sesuai dari bakat dan kesempatan belajar yang ia miliki dan erat kaitannya dengan profesi itu. Banyak sekali orang yang bekerja berdasarkan dengan hobinya. Hal ini terdengar sangat menarik sekali. Dengan hobi atau bidang studi yang kita senangi kita bisa mendapatkan uang

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>105</sup> *Ibid.*, 94.



darinya. Tak banyak orang yang bisa mendapatkan keuntungan seperti ini. Maka gunakanlah kesempatan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.<sup>106</sup>

e. Seperti Apapun Itu Kondisinya, Tidak Ada Manusia Bodoh.

Allah SWT menciptakan makhluknya dengan keunikan, dan kepandaian yang sangat luar biasa. Tidak ada istilah manusia yang bodoh di dunia ini. Diantaranya ada Muhammad Ammar, beliau adalah penulis kamus bergambar 3 bahasa. Kemudian ada Kharisma Rizki Pradana dengan judul sang kamus berjalan. Ada Jamaludin Cahya: lumpuh yang Jago Mendesain. Selanjutnya ada Delly Meladi: hafal 650 lagu dengan suara bunglon. Lalu ada Alit Agung Wijaya: tunarungu pemecah rekor MURI sebagai pelukis sketsa wajah. Ada Putri Nuraini: penulis buku yang *down syndrome*, dan Galuh Sukmara: tunarungu yang ahli bahasa isyarat Indonesia. Mereka semua adalah sosok inspiratif yang dapat kita jadikan contoh dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>107</sup>

6. Pada bab ke-enam membahas mengenai Orang tua Menjadi Penyelam *Discovering Ability*.

a. Menjelajah Kemampuan Anak meskipun Sekecil Debu.

Menjadi orang tua seharusnya senantiasa memberi hadiah kepada anaknya, misalnya saja dengan memberikan dekapan ataupun ucapan semangat yang dapat meningkatkan motivasi anaknya. Sebagai orang tua kita ditantang untuk harus mencoba hobi yang baru, yaitu melakukan pengamatan bakat pada anak, mengarungi kemampuan anak meskipun hanya sebutir biji sawi. Seperti halnya seorang penyelam sedang berusaha mencari harta karun terpendam. Oleh karena itu, dijelaskan juga mengenai kebiasaan untuk terus menjalankan pengamatan untuk menemukan kemampuan terpendam yang dimiliki oleh anak.<sup>108</sup>

b. Membangun Konsep Diri Anak: Aku Bisa!

Orang tua harus senantiasa memberikan semangat pada anaknya baik itu pada saat belajar maupun bermain, hal ini bertujuan untuk membangun konsep pada diri sang anak. Dengan adanya pembangunan konsep diri ini akan berdampak baik bagi perkembangan anak. Ia akan lebih percaya diri dan berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik pada setiap kesempatan. Ia tidak akan mengecewakan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>107</sup> Munif Chatib., 102.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 113.

kedua orang tuanya yang selama ini selalu memberikan kasih sayang yang begitu tulus dalam kehidupannya.<sup>109</sup>

c. Lalu, Bagaimana dengan Kelemahan Anak Kita?

Sebagai orang tua ada hal yang perlu diingat bahwasannya kekurangan yang dimiliki oleh anak nantinya secara perlahan akan bisa diselesaikan jika lingkungan sekitar tempat tinggal anak bisa menghargai kemampuan yang ia miliki. Sehingga nantinya akan membentuk rasa percaya diri pada diri anak yang dengan sendirinya akan merampungkan permasalahan dari kekurangan yang dimiliki oleh anak itu.<sup>110</sup>

d. Cara Praktis Menjadi Penyelam *Discovering Ability*.

Munif Chatib pada buku *Orangtuanya Manusia* ini menjelaskan mengenai cara praktis yang bisa diterapkan oleh orang tua supaya menjadi penyelam yang benar dalam proses mendidik anaknya. Menjadi orang tua itu sangat menyenangkan jika kita bisa menikmati setiap prosesnya. Dibalik anak yang cerdas terdapat pengorbanan dari orang tua yang begitu besar.<sup>111</sup>

7. Pada Bab Ke-tujuh Mengulas Mengenai Menemukan Bakat Anak

a. Rumah: Jangan Menjadi Mesin Pembunuh Bakat Anak.

Tempat tinggal bisa dikatakan sebagai tempat untuk berlindung bagi anak. Rumah bisa digunakan sebagai tempat anak belajar dan mengembangkan bakatnya dengan bantuan keluarga dalam artian kedua orang tuanya. Akan tetapi rumah bisa saja berubah menjadi mesin yang bisa menghancurkan bakat yang dimiliki anak. Hal ini bisa terjadi jika didalamnya terdapat peraturan yang berisi larangan keras dalam menjalankan kegiatan yang sangat disenangi oleh anak, jangan memanggil anak dengan panggilan yang berbau negatif, sebagai orang tua kita bisa memberikan kebebasan berekspresi kepada anak agar ia bisa berkreasi sekeatif mungkin, dan jangan memberikan hukuman yang tidak bermanfaat kepada anak, serta selalu memberi tekanan terhadap pencapaian hasil belajar anak dalam kelas.<sup>112</sup>

b. Ciri-ciri Bakat Anak.

Setiap anak mempunyai bakat terpendam didalam dirinya. Sebagai orang tua yang bijak seharusnya kita bisa menemukan dan menggali bakat yang dimiliki oleh sang anak. Akan tetapi sering kali kita jumpai ada banyak sekali para orang tua yang belum beruntung untuk bisa menemukann bakat yang dimiliki anaknya.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>111</sup> *Ibid.*, 123.

<sup>112</sup> Munif Chatib., 129.

Padahal sebenarnya ciri bakat anak sangat mudah untuk dilihat dan ditemukan. Marilah sebagai orang tua kita harus bisa membantu anak dalam menemukan bakat yang terpendam dalam dirinya..<sup>113</sup>

c. Antara Bakat, Minat, dan Profesi.

Sebagai orang tua yang bijak pantasnya kita harus bisa memberi dukungan terhadap apa yang dicita-citakan sang anak. Jangan sampai menjadi orang tua yang suka memaksakan kehendak kepada anak. Kelak nantinya jika anak berhasil menggapai cita-cita yang diinginkannya dan mempunyai pekerjaan yang bersumber dari bakat dan minatnya tersebut maka akan memunculkan banyak sekali ide dan sang anak nantinya juga mempunyai prestasi yang luar biasa dalam menyelesaikan permasalahan dalam profesinya itu, seperti itulah yang dinamakan pekerjaan yang profesional.<sup>114</sup>

8. Pada bab ke-delapan mengulas mengenai Pilih Sekolahnya Manusia, jangan Sekolahnya Robot.

a. Kaleidoskop Pendidikan.

Di Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan selama dua belas tahun, yang meliputi jenjang pendidikan diantaranya belajar di Taman Kanak-kanak, di Sekolah Dasar, di Sekolah Menengah Pertama, di Sekolah Menengah Atas, di Perguruan Tinggi serta alur selesai kuliah. Munif Chatib turut serta memberikan saran kepada para orang tua untuk tidak memasukkan anaknya ke dalam sekolah yang hanya mampu membentuk anak-anak menjadi manusia robot dan tidak memiliki empati terhadap orang lain. Jangan sampai anak kita menjadi manusia yang tidak berperikemanusiaan kepada orang lain.<sup>115</sup>

b. Sekolahnya Manusia vs. Sekolah Robot.

Menjadi orang tua haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan kuat mengenai calon sekolah yang akan digunakan untuk menyekolahkan anaknya. Jangan sampai orang tua terkelabui dengan cerita bahwa itu adalah sekolah unggulan yang mempunyai fasilitas terpadu, tetapi didalamnya menjadikan anak sebagai seorang robot.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 151.

c. Orang tua dan Guru Menjadi Sahabat Sejati.

Sebagai kedua rekan kerja seharusnya orang tua dan guru seharusnya bisa untuk saling membantu satu sama lain dalam proses mendidik dan membimbing sang anak. Apabila kedua pihak ini tidak bisa saling bekerja sama maka akan menjadi sebuah kerugian besar jika orang tua dan guru tidak berhasil menjadi sahabat sejati ketika anak sudah bersekolah. Padahal bisa diibaratkan bahwa perhatian orang tua dan guru ini adalah pelengkap dalam kehidupan anak kelak.<sup>117</sup>

d. Berhati-hati dengan Kelas Akselerasi.

Banyak masyarakat yang memandang bahwa siswa yang masuk ke kelas akselerasi adalah anak dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan yang sangat tinggi. Akan tetapi, juga perlu diperhatikan bagaimana kondisi anak ketika sedang belajar di kelas akselerasi tersebut, apakah ia merasa nyaman ataukah malah tertekan. Munif Chatib pada buku *Orangtuanya Manusia* ini juga memaparkan sedikit penjelasan yang berkaitan dengan kelas unggulan. Kelas unggulan ini biasanya banyak persaingan yang cukup ketat didalamnya. Sehingga membuat anak semakin berlomba-lomba untuk bisa menunjukkan kualitas terbaik dalam dirinya, namun tak sedikit pula ada anak yang menjadi tertekan karena adanya persaingan di dalam kelas unggulan ini.<sup>118</sup>

e. Sekolah, Pengeluaran atau Investasi ?

Mempunyai anak dan menjadi orang tua merupakan sebuah anugerah yang tak ternilai dari sang pencipta. Ketika sudah terpilih menjadi orang tua maka kita harus bisa mendidik anak dengan sebaik mungkin. Memberikan pendidikan dan menyekolahkan anak merupakan investasi orang tua di dunia dan di akhirat kelak. Ketika kita sudah menjadi orang tua maka kita tidak boleh bersikap pelit. Pelit disini dalam artian memberikan memfasilitas belajar untuk sang anaknya. Akan tetapi pendidikan ini kadang kala sering diibaratkan sebagai biaya yang harus dihematkan. Sementara dalam gaya kehidupan lebih menonjolkan perilaku konsumtif dan berbanding terbalik dengan biaya pendidikan sang anak.<sup>119</sup>

f. Saran Praktis Menyampaikan Kritik Kepada Guru.

Hanya Allah SWT lah yang memiliki kesempurnaan di dunia ini. Maka tak heran jika ada pendidik, sekolahan yang kurang sempurna karena mereka juga hanyalah insan biasa yang tak luput dari kesalahan. Hal yang perlu diingat yaitu

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 161.



bahwa semua masalah bisa diselesaikan. Sebagai orang tua yang bijaksana kita dapat memberikan masukan dan saran yang bermanfaat untuk pihak sekolah demi kelancaran kegiatan belajar di sekolah tempat sang anak menimba ilmu. Jika antara orang tua dan guru saling memberikan saran maka tidak ada yang tidak mungkin kelak pasti anak kita akan menjadi orang yang sukses.<sup>120</sup>

9. Pada bab ke-sembilan ini membahas mengenai Orang tua Guru Terbaik Bagi Anak.

a. Hakikat Belajar Anak.

Sebagai seorang peserta didik pendidikan merupakan hal yang wajib untuk ditunaikan. Munif Chatib dalam bukunya juga turut menjelaskan mengenai pembagian belajar anak itu dibagi menjadi tiga bagian besar, yang pertama yaitu apa alasan anak harus belajar ? Kemudian yang kedua adalah bagaimana proses anak dalam belajar ? Kemudian yang ketiga adalah hasil apa yang didapat oleh anak dalam belajar ?.<sup>121</sup>

b. Kenali Gaya Belajar Anak Anda.

Pada saat berada dirumah seharusnya orang tua turut serta mendampingi sang anak ketika belajar. Sebagai orang tua kita juga harus bisa melihat bagaimana gaya belajar yang diterapkan oleh anak. Gaya belajar anak sendiri dapat diartikan seperti jendela pembuka. Dimana setiap poin informasi yang masuk lewat jendela akan sedikit terbuka dan lebih mempermudah anak dalam mencerna informasi tersebut. Informasi yang mudah dipahami tersebut kelak suatu saat akan masuk ke memori jangka panjang dan akan selalu membekas dalam hidup anak.<sup>122</sup>

c. Mitos Tentang Belajar Anak.

Sering kali kita mendengar mengenai adanya mitos yang berkaitan dengan proses belajar anak. Rumor mengenai mitos belajar sendiri sudah mulai muncul sejak lama. Mitos ini disebabkan karena kesalahan orang tua sendiri yang kurang cermat dalam mengintai cara belajar yang digunakan anaknya. Hal lain yang juga berpengaruh yaitu dikarenakan orang tua kurang memberi kesempatan pada sang anak untuk menerapkan gaya belajar yang diinginkannya.<sup>123</sup>

d. Balada Pekerjaan Rumah.

Ketika kegiatan pembelajaran di kelas belum selesai, pasti guru sering memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah untuk peserta didiknya. Jadi

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>121</sup> *Ibid.*, 167-169.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 170-171.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 174.



anak itu pulang dari sekolah dengan membawa tugas dan menyita waktu yang dimilikinya untuk sedikit bercengkrama dengan keluarganya.<sup>124</sup>

e. Les, Perlukah ?

Banyak orang tua yang beranggapan memasukkan anaknya ke tempat les atau bimbingan belajar dengan tujuan agar sang anak bisa satu langkah di depan temannya. Ternyata pendapat tersebut kurang begitu tepat. Kegagalan guru sebagai pendidik di kelas dapat dilihat dari adanya anak-anak yang masih membutuhkan les tambahan di luar sekolah. Akibat dari kegagalan ini maka tak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam kelas les atau pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Mungkin hal ini membuat anak merasa bosan, karena setiap hari belajar.<sup>125</sup>

f. Saran Praktis Membantu Anak Belajar.

Orang tua merupakan landasan pertama dan yang terbaik bagi sang anak dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Kita sebagai orang tua bisa menerapkan cara-cara yang tepat dalam membantu anak dalam belajar, misalnya yaitu dengan memperhatikan waktu istirahat, mengamati gaya belajar anak, memantau manfaat yang diperoleh dari setiap materi yang dipelajari, dan selalu berbicara mengenai hasil belajar yang telah anak capai.<sup>126</sup>

10. Pada bab ke-sepuluh ini membahas mengenai Pendidikan Melek Media dan Pornografi.

a. Pendidikan Melek Media.

Mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menggila ini pendidikan melek media sering disebut sebagai tantangan yang cukup menantang bagi orang tua. Maka dari itu demi keselamatan anaknya dari pengaruh negatif banyak media orangtua haruslah selalu waspada. Pada buku *Orangtuanya Manusia* ini juga disebutkan mengenai jenis media serta serangan berikutnya dan ada juga mengenai efek negatif media bagi perkembangan anak. Sebagai orang tua jika kita memberikan *handphone* kepada anak maka kita juga harus memiliki wawasan yang luas tentang *handphone* tersebut. Saat ini orang tua dituntut untuk bisa melek media, jangan sampai anak sampai terjerumus ke dalam hal yang berbau negatif.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, 176-177.

<sup>125</sup> *Ibid.* 179-180.

<sup>126</sup> *Ibid.*, 180-184.

<sup>127</sup> *Ibid.*, 188.

b. Bahaya Pornografi.

Banyak orang tua yang sudah memberikan *handphone* untuk anaknya padahal usia sang anak masih dibawah umur. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus bagi kedua orang tua. Orang tua harusnya selalu mendampingi anak ketika sedang bermain *handphone*, jangan sampai anak sampai membuka situs-situs yang terlarang, misalnya pornografi. Pornografi dapat diartikan sebagai penyakit otak, maka jangan dibiarkan itu sampai menghampiri anak kita. Pornografi banyak sekali ditayangkan dalam situs yang mudah dijangkau oleh anak. Sebagai orang tua harus menjadi benteng dalam membantu anak untuk menjauhi pornografi. Munif Chatib juga menjelaskan mengenai pengertian dari pornografi seharusnya lebih diluaskan lagi demi mencegah perilaku yang kurang baik dan perlu diketahui bahwa pornografi itu nyatanya lebih bahaya daripada narkotika.<sup>128</sup>

c. Saran Praktis untuk Menjaga Anak dari Dampak Negatif Media.

Untuk mengimbangi dampak negatif dari adanya media maka caranya bisa digunakan yaitu dengan pendidikan agama. Pendidikan agama bisa digunakan sebagai solusi dari pengaruh buruk media. Selanjutnya barulah dengan cara mengembangkan ketrampilan serta teknik perlindungan sidah bisa mulai diterapkan untuk melindungi anak.<sup>129</sup>



---

<sup>128</sup> *Ibid.*, 194-197.

<sup>129</sup> *Ibid.*, 197-200.

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA BUKU *ORANGTUANYA MANUSIA KARYA MUNIF CHATIB*

Pada bab IV membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan islam pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI.

#### A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Buku *Orang Tuanya Manusia Karya Munif Chatib*

##### 1. Nilai *I'tiqadiyah* (Keyakinan)

Nilai *i'tiqadiyah* bisa disebut juga dengan keyakinan atau kepercayaan mengenai adanya Allah SWT, malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari akhir dan takdir yang memiliki tujuan agar tiap individu memiliki rasa kepercayaan. Disini, peneliti menemukan serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yaitu *i'tiqadiyah* yang ada pada buku *Orangtuanya Manusia*, antara lain yaitu:

- a. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai *fitrah ilahiah*, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik.<sup>130</sup>

Setiap bayi yang dilahirkan dan datang di kehidupan orang tuanya merupakan suatu anugerah dari Tuhan sang pencipta. Perlu diingat bahwa seorang anak yang baru dilahirkan itu memiliki fitrah yang suci. Menurut kutipan Munif Chatib tersebut tersirat nilai *i'tiqadiyah* yaitu bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia ini punya kekuatan untuk mendekati diri kepada Sang pencipta, dalam artian terdapat nilai keyakinan bahwasannya dengan percaya adanya Tuhan atau beriman kepada Allah merupakan bagian dari rukun iman yang pertama dalam ajaran Islam.

- b. Otak adalah ciptaan Tuhan yang sangat dahsyat, jika saja manusia mampu mempelajarinya.<sup>131</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna yang dibekali dengan pikiran dan hawa nafsu. Maka ketika kita mau berbuat atau melakukan sesuatu kita harus memikirkan dampaknya terlebih dahulu. Menurut pendapat dari Munif Chatib tersebut terdapat adanya nilai *i'tiqadiyah* yaitu mengenai keyakinan mengenai manusia itu diciptakan oleh Tuhan, meyakini ajaran Allah harus kita jalani dengan ikhlas, sebab Tuhanlah yang mengatur kehidupan

---

<sup>130</sup> Munif Chatib., 4.

<sup>131</sup> *Ibid.*, 12.

tiap individu. Dengan bentuk yang sempurna, mempunyai akal dan pikiran maka manusia harus bisa menggunakan kelebihanannya untuk bisa beribadah dengan tekun dan saling berbuat kebaikan antara satu sama lain.

- c. Usia 0-8 tahun ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik dan teranyam kuat, bangunan setinggi apa pun yang ada di atasnya akan berdiri kukuh.<sup>132</sup>

Sebagai orang tua yang merupakan guru pertama anak maka seharusnya bisa lebih bijaksana dalam membentuk pribadi anak dengan cara yang tepat dan sesuai dengan fitrahnya. Dari paparan tersebut dianalisis terdapat nilai *i'tiqadiyah* dimana orang tua dan guru harus senantiasa memberi perhatian yang cukup intens terutama dalam faktor tumbuh kembang anak. Baik itu secara lahir maupun batin anak sejak usia dini. Jikalau nantinya orang tua mengalami kegagalan dalam memberikan rangsangan yang pas, maka hal yang ditakutkan jika dikemudian hari anak menemukan permasalahan dalam kehidupannya maka nantinya anak akan mudah terkalahkan, sehingga hal yang ditakutkan orang tua jika nantinya sang anak tidak memiliki semangat untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang sedang menyimpannya, terlebih lagi fondasi mengenai agama.

- d. Sang anak akhirnya sampai pada pemahaman secara sederhana bahwa Allah Swt. Sang pencipta alam semesta.<sup>133</sup>

Menjadi orang tua itu tidaklah mudah. Orang tua harus bisa menanamkan rasa kepercayaan pada anak tentang adanya Allah SWT. Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *i'tiqadiyah* atau aqidah kepada anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan sebuah analogi. Bahwa dunia ini ada karena diciptakan, dan yang menciptakan dunia ini adalah Allah SWT yang merupakan Tuhan pencipta alam dan berkuasa atas segala yang terjadi di muka bumi ini. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas izin Allah SWT.

- e. Allah Maha Adil, memberi bakat dan minat kepada hamba-Nya.<sup>134</sup>

Semua anak yang terlahir didunia ini mempunyai keistimewaan yang berbeda-beda. Dari pendapat Munif Chatib tersebut menjelaskan bahwa Maha Adil adalah salah satu asmaul husna atau nama baik bagi Allah SWT. Di dalam Asmaul husna Allah Swt mempunyai nama *Al-adl* yang artinya Allah SWT maha adil atas segala apa yang terjadi. Sebagai sang pencipta Allah SWT selalu bersikap adil atas

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>133</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>134</sup> *Ibid.*, 129.



apa yang diberikan dan dianugerahkan kepada hambanya. Dalam artian semuanya telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan porsinya masing-masing.

## 2. Nilai *Amaliah* (Perbuatan)

Nilai *amaliah* merupakan hal yang erat kaitannya dengan perangai dalam kehidupan entah itu yang berhubungan dengan sang pencipta ataupun dengan sesama manusia. Peneliti mendapatkan dan menganalisa nilai *muamalah* yang tertulis pada buku *Orangtuanya Manusia*, yaitu sebagai berikut :

- a. Secara resmi, pemerintah Finlandia memberikan hadiah kelahiran kepada setiap bayi yang baru lahir berupa *baby box* secara cuma-cuma.<sup>135</sup>

Menjalin hubungan baik antar sesama manusia pastinya akan mendapatkan pahala tambahan dan kebaikan akan terus mengalir. Nilai *amaliyah* yang terdapat dari pendapat Munif Chatib tersebut yaitu dalam hubungan antara sesama manusia yaitu mengenai hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya. Walaupun sudah menjadi negara yang maju dalam bidang pendidikan nyatanya pemerintah Finlandia sendiri sangat memperhatikan tumbuh kembang dan pendidikan bagi anak sejak mereka terlahir didunia. Adapun nilai *muamalah* dalam paparan ini sangat sesuai dengan nilai muamalah tata negara Islam. Walaupun bukan negara penganut Islam ternyata Finlandia turut memberi perhatian kepada rakyatnya sejak usia masih kecil. Tentu saja hal ini sangatlah berdampak positif bagi perkembangan anak di dunia.

- b. Kiat praktis merawat perkawinan

Cinta dan kasih sayang, *quality time*, bersabar terhadap kekurangan pasangan, tidak membandingkan pasangan dengan orang lain, memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan, menghormati dan menghargai pasangan, hindarkan sejauh mungkin “bermain mata” dengan orang lain, saling menasihati, *keep an open mind*, menahan amarah, memaafkan, dan mengucapkan terima kasih, menjaga kebugaran dan penampilan setiap saat, kesibukan pasangan suami-istri bekerja.<sup>136</sup>

Dari kutipan tersebut terdapat nilai *amaliah* yaitu masuk kategori *syahsiyah*. *Syahsiyah* adalah ilmu yang mempelajari mengenai sifat individu seperti masalah pernikahan, hubungan suami-istri dan keluarga dengan tujuan untuk membina keluarga yang bahagia. Paparan diatas sedikit menguraikan caranya menjaga pernikahan agar selalu harmonis. Cara yang dapat digunakan

---

<sup>135</sup> Munif Chatib., 17-18.

<sup>136</sup> Munif Chatib., 30-31.

untuk menjadi keluarga yang harmonis yaitu bisa dengan cara menyediakan waktu luang untuk sekedar bercengkrama, sabar dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, selalu mendukung satu sama lain, selalu saling menyayangi satu sama lain, dan saling bersikap dewasa dan jangan bersikap egois. Karena sikap egois ini nantinya akan merusak kepercayaan dan membuat hubungan menjadi renggang. Hal tersebut adalah kiat yang disampaikan Munif Chatib di dalam bukunya agar bisa diterapkan di kehidupan nyata oleh pasangan suami istri.

- c. Sang raja kecil, tidak membutuhkan kewenangan untuk menghukum atau membuat peraturan bagi rakyatnya. Mereka hanya butuh kelembutan dan kasih sayang dari orangtuanya. Berbicaralah yang lembut, memeluk atau menciumnya, dan biasa memanggil mereka dengan sebutan-sebutan yang indah dan positif.<sup>137</sup>

Dari kutipan tersebut terdapat nilai *amaliah* yaitu pendidikan *syakhsiyah*. Di dalam bukunya Munif Chatib lebih memperjelas bagaimana cara membentuk keluarga yang harmonis maka orang tua dan anak seharusnya bisa berkomunikasi dengan nada yang lembut dan tidak menyakiti satu sama lain. Selain itu juga bisa dilakukan dengan cara orang tua memberikan pelukan hangat kepada anak hal ini berguna untuk menumbuhkan rasa kenyamanan jika anak dekat dengan orang tuanya. Jika anak melakukan kesalahan maka jangan menghukum dengan kasar. Hendaknya sebagai orang tua yang berpendidikan kita bisa menasihatinya agar tidak melakukan kesalahan tersebut sambil mengelus kepalanya. Hal ini membuat anak memiliki rasa bahwa orang tuanya sangat menyayanginya dengan sepenuh hati.

- d. Orang tua membuat peraturan tentang shalat subuh, yang mungkin berat untuk dilakukan anak usia dini.<sup>138</sup>

Dari paparan tersebut terdapat nilai pendidikan Islam yaitu *hablu minallah dan hablu minannas*. Orang tua bisa mengajak anak sejak usia dini untuk mau beribadah kepada Allah SWT salah satunya yaitu menjalankan perintah untuk shalat subuh. Biasanya anak akan sulit untuk dibangunkan untuk shalat dan banyak sekali alasannya. Sebagai orang tua bisa memanfaatkannya untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam jiwa anak dengan cara mulai membangunkannya lalu mengajak untuk wudhu, lalu dilanjutkan dengan shalat subuh berjama'ah dan dilanjutkan dengan mengajak anak untuk mengaji dan melantunkan asmaul husna.

---

<sup>137</sup> Munif Chatib., 35.

<sup>138</sup> *Ibid.*, 39.

Sebagai orang tua turut serta berkewajiban mengajarkan anak mengenai ibadah solat lima waktu yang merupakan perintah Allah SWT. Apabila shalat lima waktu ini dapat dilaksanakan dengan tumakninah, maka kelak anak sudah beranjak dewasa bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan urut dan bertanggung jawab. Apa yang orang tua ajarkan kepada anak sejak usia dini akan menjawab apa yang kelak akan terjadi pada anak di kehidupannya pada masa mendatang.

- e. Kebiasaan memberikan apresiasi bermakna. Apresiasi bukanlah mutlak berupa hadiah materi: benda atau barang. Apresiasi adalah penghargaan yang diberikan kepada anak karena anak telah melakukan usaha positif.<sup>139</sup>

Dari pendapat diatas terdapat nilai pendidikan Islam yaitu *hablu minannas* atau hubungan dengan sesama manusia. Ditunjukkan dengan adanya sikap dari orang tua saat berinteraksi dengan anak. Contoh yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memuji anaknya setelah menyelesaikan tugasnya. Hal ini bertujuan agar dalam diri anak tertanam bahwa apa yang telah ia lakukan mendapatkan respons yang baik dari kedua orangtuanya. Selain itu terdapat tujuan menjadikan kehidupan dalam keluarga menjadi keluarga yang selalu menghargai dan bahagia.

### 3. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Nama lain dari *khuluqiyah* adalah akhlak atau sikap. Sikap ini biasanya timbul dengan sendirinya dari dalam diri setiap individu tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Adapun peneliti mendapatkan poin yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, yaitu :

- a. Dengan niat hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT, kita memohon dan meminta pertolongan, insya Allah do'a kita ini akan terkabul.<sup>140</sup>

Dari pernyataan Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* yaitu akhlak kepada Allah. Sebagai hamba yang hanya menjalani kehidupan di dunia ini kita hanya menjalani skenario yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Walaupun banyak sekali rintangan yang silih berganti datang menghampiri jangan sampai kita menyerah atas keadaan. Allah SWT selalu menjamin atas apa yang telah ditakdirkan kepada hambanya. Maka kita sebagai hamba diwajibkan untuk selalu memohon dan meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT semata. Allah SWT pasti akan mengabulkan doa yang kita panjatkan dengan tulus dan ikhlas.

---

<sup>139</sup> Munif Chatib., 123.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 8.

Perlu diingat pula bahwa doa dari kedua orang tua itu adalah doa yang paling mustajab dan pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.

- b. Biarkanlah anak-anak kalian bermain dalam tujuh tahun pertama, kemudian didik dan bimbinglah mereka dalam tujuh tahun kedua, sedangkan tujuh tahun berikutnya jadikan mereka bersama kalian dalam musyawarah dan menjalankan tugas.<sup>141</sup>

Dari paparan pernyataan Munif Chatib tersebut terdapat nilai pendidikan Islam dalam hal akhlak terutama dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab kedua orang tua pada anaknya.

Sebagai orang tua memang memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Bagaimana tidak orang tua harus ikut berperan penting dalam membentuk akhlak anaknya dan mengajarkan hal-hal yang berbaur positif agar kelak anak bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu pada buku ini Munif Chatib memberikan beberapa trik atau cara mengenai bagaimana cara yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Pada usia tujuh tahun kedua ini cobalah untuk memberikan bimbingan pada anak. Kemudian di tujuh tahun ketiga ajaklah anak untuk mulai berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan anak bisa diajak berkonsultasi.

- c. Menjalani hidup berumah tangga itu dinamis. Keberhasilannya bergantung pada banyaknya pasangan suami-istri bisa menyelesaikan masalah sehari-hari yang datang silih berganti dengan cara kreatif. Kekuatan kemampuan *problem solving* akan muncul jika keduanya memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta menyadari selalu bekerja sama untuk terus mempertahankan eksistensi rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah*.<sup>142</sup>

Dari paparan pernyataan Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* yaitu akhlak dalam keluarga berupa hak, kewajiban dan kasih sayang suami-istri. Sebagai kepala rumah tangga hendaknya suami harus sadar akan hak dan kewajibannya. Begitu pula dengan istri yang merupakan anggota keluarga yang harus taat pula pada suami dan senantiasa paham mengenai hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Tugas suami sebagai kepala rumah tangga yaitu harus bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarganya. Selain itu sebagai seorang suami juga harus menjadi imam yang baik yang senantiasa selalu

---

<sup>141</sup> Munif Chatib., 20.

<sup>142</sup> *Ibid.*, 29.



meningkatkan anggota keluarganya agar mau beribadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang istri pun harus melayani suaminya dan mengurus rumah tangga dengan benar. Hal yang diharapkan dari hubungan antara suami dan istri ini bisa hidup rukun satu sama lain guna membina kehidupan yang harmonis dalam keluarga.

- d. Sang raja kecil harus diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan kebebasan beraktivitas. Orang tua hanya menjaga agar kebutuhan anak akan kebebasan senantiasa terpenuhi tanpa harus melupakan keamanan dan keselamatannya.<sup>143</sup>

Dari kutipan diatas terdapat nilai pendidikan Islam nilai *khuluqiyah* dalam hal akhlak terhadap keluarga berupa kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. Kurang lebih hampir sama dengan kutipan sebelumnya, dimana orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Kebutuhan disini bukan hanya mengenai kebutuhan akan materi saja, akan tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang dan dukungan dari kedua orang tuanya. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi apa yang ia inginkan. Akan tetapi orang tua juga harus memperhatikan tingkah laku anaknya agar keamanan dan privasinya tetap terjaga.

- e. Sang raja kecil memang ingin tahu segala yang dirasakan dan dilihatnya. Orang tua seharusnya menjawab dengan berbagai metode yang menyenangkan sehingga rasa ingin tahunya terpenuhi.<sup>144</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal tanggung jawab orang tua pada anak. Biasanya anak itu sering bertanya-tanya mengenai apa yang ia lihat maupun ia rasakan dalam kehidupannya. Disini orang tua harus mampu berupaya menunaikan segala yang dibutuhkan anaknya, termasuk dalam hal menjawab pertanyaan dari anak guna memenuhi kebutuhan dari rasa ingin tahunya. Agar rasa ingin tahu dari sang anak bisa terpenuhi setidaknya orang tua pun harus memberikan jawaban yang mudah dipahami dan jelas untuk anak agar tidak membuat anak menjadi kebingungan dan bertanya-tanya lagi.

- f. Anak adalah amanah dari Allah Swt, dan kita sudah terpilih menjadi orang tuanya. Tugas kita sebenarnya sederhana, yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara.<sup>145</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal akhlak terhadap Allah SWT. Bagi orang tua anak adalah anugerah yang tidak

---

<sup>143</sup> Munif Chatib., 32.

<sup>144</sup> Munif Chatib., 36.

<sup>145</sup> *Ibid.*, 57.

ternilai dari Allah SWT yang perlu disyukuri. Allah SWT telah menjamin rezeki atas umatnya, jadi kita tidak perlu merasa khawatir dan susah hati.

- g. Anak kreatif mungkin berisiko: dapur kotor, ruang tamu kotor, atau dinding rumah selalu penuh dengan gambar. Percayalah, yang kotor itu dapat dibersihkan, namun ketakutan akan kotor malah dijadikan alasan untuk membunuh kreativitas anak. Betapa luasnya indikator kemampuan kreativitas tersebut, jika salah satunya ada pada anak kita. Jangan ragu-ragu untuk mengatakan, *Alhamdulillah, anakku kreatif*.<sup>146</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal akhlak keluarga berupa kasih sayang orang tua terhadap anak. Dalam menjalani kehidupan ini biasanya ada rasa ingin mendapatkan kepuasan. Maka sebagai orang tua yang bijak hendaknya kita bisa memberikkan sedikit pujian dan saran yang membangun atas apa yang telah dicapai oleh anak. Pujian atau apresiasi yang bermakna ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri dalam diri setiap anak. Biasanya anak itu masih memiliki sifat malu-malu untuk berbuat yang ia sukai. Sebagai orang tua pun kita jangan terlalu keras dan mengekang anak. Jangan pula memaksa anak untuk melakukan hal yang tidak ia sukai, karena hal ini akan berakibat fatal. Kelak nantinya anak akan menjadi anak yang mudah marah dan ingin menang sendiri tanpa memikirkan hak orang lain.

- h. Kemampuan psikomotorik anak harus dikembangkan di sekolah dan di rumah. Berilah kesempatan anak untuk menampilkan karya, kinerja, imajinasi dan kreativitasnya.<sup>147</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Di zaman yang semakin canggih seperti saat ini orang tua jangan sampai kalah dengan teknologi. Sebagai orang tua yang bijak hendaknya kita harus senantiasa mendukung apa yang anak ingin lakukan. Misalnya anak kita memiliki kemampuan dalam bidang menggambar, maka asahlah bakat tersebut agar benar-benar bisa tersalur dengan benar dan bisa menjadi nilai tambahan bagi anak. Kelak jika anak kita bisa menempatkan dirinya dan bisa bersaing dengan orang lain yang tak kalah hebatnya. Maka kita sebagai orang tua pastinya juga ikut bangga akan pencapaian yang telah diraih oleh anak

---

<sup>146</sup> Munif Chatib., 79.

<sup>147</sup> *Ibid.*, 82.

kita tersebut. Oleh karena itu jangan sampai sebagai orang tua malah membunuh bakat dan kreativitas yang dimiliki anak.

- i. Anak kita memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan majemuk. Apabila orang tua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat.<sup>148</sup>

Dari pendapat Munif Chatib diatas terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal tanggung jawab orang tua pada anaknya. Hampir sama dengan yang sebelumnya tadi, bahwa dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih ini diharapkan orang tua jangan sampai tertinggal dalam mengenali bakat yang terpendam dalam diri anaknya. Orang tua harus bisa memberikan stimulus yang tepat kepada anak agar anak bisa mengembangkan pengetahuannya secara lebih mendalam. Hal yang diharapkan dari pemberian stimulus yang tepat ini yaitu agar kelak anak bisa memosisikan dirinya dengan tepat dan anak bisa meraih cita-cita yang ia inginkan.

- j. Orang tua seharusnya mendukung anaknya dengan selalu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sebab akan menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan anak.<sup>149</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal tanggung jawab orang tua pada anak. Seharusnya ketika menjadi orang tua harus tahu cara menampilkan pengalaman belajar yang baru dan lebih bermakna bagi anak. Sehingga membuat anak menjadi lebih semangat lagi dalam belajar, selain itu agar anak tidak mudah bosan dalam belajar dan anak bisa mendapatkan suasana belajar yang baru. Diluar sana masih banyak sekali orang tua yang masih belum paham akan pentingnya pemberian pengalaman belajar yang inovatif bagi anak. Maka diharapkan untuk orang tua masa kini lebih tanggap lagi dalam hal yang berkaitan dengan proses belajar anak.

- k. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.<sup>150</sup>

Dari pendapat Munif Chatib diatas terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai manusia biasa biasanya kita sering kali ingin meluapkan rasa kekesalan yang terjadi pada diri kita. Perlu diingat kita boleh saja

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>149</sup> Munif Chatib., 93.

<sup>150</sup> *Ibid.*, 96.

meluapkan emosi itu tetapi jangan sampai emosi itu malah merugikan diri kita sendiri. Ketika emosi sedang memuncak sebaiknya kita harus bisa menahannya jangan sampai kita terbawa emosi dan melakukan hal-hal yang negatif. Dalam ajaran Islam ketika kita sedang marah atau emosi alangkah baiknya segera mengambil air wudhu agar bisa menenangkan pikiran.

1. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan segala yang dibutuhkan orang lain sehingga dia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.<sup>151</sup>

Dari pendapat Munif Chatib diatas terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal akhlak bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri alias manusia itu saling membutuhkan pertolongan dari orang lain. Jadi jangan sampai kita bersikap semena-mena pada orang lain apalagi sampai menyakiti hatinya. Sebagai umat Islam yang taat pada agama kita harus bisa menjalin kekerabatan yang baik dengan tetangga, kita juga harus menanamkan rasa empati agar turut mengerti dan bisa ikut merasakan hal yang dialami oleh orang lain. Sehingga kita bisa saling membantu meringankan beban satu sama lain.

- m. Bakat itu seperti tunas, perlu disiram, diberi pupuk, dan dijaga agar menjadi pohon yang besar dan kuat. Jadikan anda dan rumah sebagai tempat yang subur untuk mengembangkan bakat anak dengan pendekatan praktis dan manusiawi.<sup>152</sup>

Dari pendapat Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Orang tua harus bisa membuat rumah itu sebagai arena yang tepat bagi anak dalam mengasah ketrampilan yang ia miliki. Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu bisa dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya, misalnya membutuhkan meja untuk belajar ataupun lampu yang terang untuk belajar. Orang tua juga harus senantiasa mendampingi anak ketika dalam belajar, karena hal ini akan menambah rasa kenyamanan anak ketika belajar bersama orang tuanya di rumah.

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> Munif Chatib., 142.



- n. Orang tua harus punya bekal pengetahuan yang benar tentang kriteria sekolah baik untuk anaknya. Jangan sampai terkecoh dengan label sekolah favorit atau fasilitas yang mewah.<sup>153</sup>

Dari pendapat Munif Chatib diatas terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Memberikan pendidikan adalah tugas penting bagi orang tua untuk anaknya. Pendidikan sendiri dapat dilakukan di rumah dan di sekolah. Ketika dirumah maka orang tua lah yang memberikan pendidikan bagi anaknya. Namun jika di sekolah maka ada guru yang nantinya akan mengajarkan pendidikan bagi anak. Saat ini banyak sekali sekolah yang ditawarkan kepada orang tua, sehingga membuat orang tua menjadi bingung mau memilih sekolah yang mana untuk anaknya. Maka tugas orang tua harus berhati-hati dalam memilih sekolah yang akan digunakan untuk menyekolahkan anaknya. Takutnya nanti jika orang tua itu salah pilih maka anaknya lah yang akan menjadi korban dan tidak bisa menikmati masa-masa sekolah yang indah. Jangan sampai kita terkecoh memasukkan anak ke sekolah yang nantinya membuat anak tidak nyaman dan leluasa dalam belajar.

- o. Sebenarnya orang tua mampu menjadi guru terbaik anaknya jika menerapkan langkah-langkah tepat dalam membantu anaknya belajar, yaitu istirahat, gaya belajar anak, manfaat setiap materi, dan konfirmasi hasil belajar.<sup>154</sup>

Dari pendapat Munif Chatib diatas terdapat nilai *khuluqiyah* dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Sebagai orang tua hendaknya selalu memantau setiap hal yang dilakukan anaknya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola perkembangan anak. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Jadi sebisa mungkin ketika menjadi orang tua harus bisa berbuat dengan maksimal. Biasanya ketika berada dirumah anak sering ingin diperhatikan oleh orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua kita harus bisa mendampingi anak ketika berada dirumah, baik itu ketika belajar maupun bermain. Ketika sedang belajar pun orang tua juga harus bisa memantau apa yang dipelajari anaknya dirumah.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>154</sup> *Ibid.*, 184.

- p. Orang tua dituntut untuk memahami pendidikan melek media.<sup>155</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, orang tua juga dituntut untuk pandai dan bersikap bijak pada teknologi yang semakin berkembang serta selalu mendampingi anaknya baik itu ketika belajar maupun bermain.

*“Memang sulit membendung media, segala informasi ada di dunia maya, pengaruh negatif siap menerkam anak kita. Dimana saja dan kapan saja, orangtua harus peduli, orangtua harus terus belajar. Jika tak peduli...*

*Media menjadi ancaman berikutnya,*

*Bagi anak kita ...”*

*-Munif Chatib*

Dari kutipan Munif Chatib tersebut terdapat nilai *khuluqiyah* atau akhlak dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Menjadi orang tua terutama di era globalisasi ini seharusnya bisa membatasi penggunaan teknologi yang bisa merusak generasi. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman maka dampak negatif yang mengancam pun akan mulai terlihat dan biasanya dari televisi, tayangan film, komik, *video game*, *handphone*, dan internet. Maka orang tua juga dituntut untuk bisa melek teknologi, selain itu orang tua harus berhati-hati dan selalu mendampingi anak dalam bermain *gadget*. Waktu bermain *gadget* pun seharusnya juga harus dibatasi, agar anak nantinya tidak menjadi kecanduan. Jika anak sudah merasakan kecanduan pada *gadget* ini nanti akan membawa dampak yang buruk bagi kesehatan si anak itu sendiri.

Tak lupa di dalam buku karyanya tersebut Munif Chatib turut serta memberikan saran kepada para orang tua di seluruh dunia agar bisa menjadi pelindung anak dari ancaman dampak negatif dari media yang ditampilkan atau dimainkan, antara lain :<sup>156</sup>

- a. Orang tua harus bisa menanamkan ilmu agama yang benar-benar bisa menjadi pegangan hidup bagi anak.
- b. Orang tua seharusnya tahu apa isi dari informasi yang akan diterima oleh anak kita. Dalam artian disini orang tua sebagai benteng untuk melindungi anak dari pengaruh buruk yang akan menimpanya.

<sup>155</sup> Munif Chatib., 193.

<sup>156</sup> Munif Chatib., 197-198.

- c. Sebagai orang tua yang bijak seharusnya harus bisa mendampingi anak ketika anak tersebut sedang bermain *gadget*.
- d. Sebagai orang tua kita bisa membuat peraturan bagi anak dalam penggunaan *gadget*. Peraturan ini diharapkan orang tua bisa mengontrol durasi anak ketika sedang bermain *gadget*.
- e. Orang tua bisa memanfaatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih ini untuk menjadikan media belajar yang bermanfaat bagi anak.
- f. Saat ini situs porno mudah sekali ditemukan di *handphone*. Sebagai orang tua hendaknya harus bisa memblokir situs tersebut agar tidak dijangkau oleh anak. Karena nantinya jika anak ini sudah pernah melihat hal yang berbau porno takutnya menjadi kecanduan.

## **B. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI**

Integrasi artinya mempunyai keterkaitan. Integrasi umumnya memiliki arti serangkaian peristiwa yang bergabung menjadi satu. Menurut istilah integrasi artinya upaya menggabungkan berbagai perbedaan menjadi kesamaan yang utuh.<sup>157</sup> Hendaknya pengintegrasian mengenai nilai pendidikan Islam mulai dijalankan ketika anak bersekolah di tingkat dasar. Semakin tinggi usia pendidikan tiap anak maka biasanya pengamalan akan ilmu agamanya masih kurang bisa diterapkan. Maka hal ini sangat penting untuk segera dibenahi.

Sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki akal dan pikiran. Maka kita sebagai manusia bisa mengamalkannya dengan cara membimbing peserta didik agar mereka juga dapat berpikir menggunakan akalnya. Ajarkanlah hal-hal yang bernilai positif atau sekiranya bermanfaat bagi kehidupannya. Kita hidup di dunia ini hanyalah sementara jadi isilah dengan aktivitas yang bernilai pahala, karena kelak setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia akan mendapatkan balasan dari sang pencipta. Adanya nilai pendidikan Islam yang mendalam bisa turut serta menumbuhkan semangat kepada semua manusia agar bisa hidup lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib dapat diketahui oleh peneliti bahwa untuk mendidik dan membimbing itu diperlukan suatu ilmu keagamaan sebagai suatu landasan dan pegangan yang kokoh. Pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai misi membentuk peserta didik dengan karakter

---

<sup>157</sup> Amirah Al May Azizah, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013". *Elementaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3, No. 1, Mei 2021, 28.

yang islami dan bisa mengaplikasikan nilai Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam juga bisa diajarkan atau disampaikan di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, adapun wujud dari integrasi nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ke dalam kelas SD/MI diantaranya yaitu :

#### 1. Nilai *I'tiqadiyah* (Keyakinan)

Cara terbaik untuk mendidik anak bukan dengan cara menuruti apa yang diinginkan, tetapi bagaimana cara kita untuk mengajarkan pada anak untuk selalu mensyukuri apa yang telah ia punya. Sebagai pendidik setidaknya juga bisa mengajari anak didiknya cara untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah ia alami. Maka inilah yang pantasnya bisa disebut dengan pendidikan cerdas yang bisa diterapkan untuk anak-anak. Ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak yang bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan menanamkan pendidikan ibadah.<sup>158</sup>

Nilai *i'tiqadiyah* pada anak SD/MI bisa mulai diterapkan dengan adanya kegiatan salat *dhuha*, membaca do'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu sebagai pendidik kita juga bisa membiasakan peserta didik untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dan menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk menguatkan tingkat spiritual peserta didik, serta menambah tingkat keimanan dan kepercayaannya kepada Allah Swt.

#### 2. Nilai *Amaliah* (Perbuatan)

Nilai *amaliah* sering dikaitkan dengan perilaku sehari-hari baik yang *hablu minallah maupun hablu minannas*. *Hablu minallah* adalah hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sedangkan *hablu minannas* adalah hubungan antar sesama manusia. Adapun nilai amaliyah yang bisa diterapkan kepada peserta didik SD/MI yaitu dengan cara membiasakan mengaji atau membaca juz amma' sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kemudian sebagai pendidik kita juga bisa membiasakan untuk memberikan apresiasi yang bermakna kepada peserta didik. Tujuan dari hal ini yaitu membentuk dan menyiapkan mental anak didik agar ia menjadi anak yang pemberani.

#### 3. Nilai *Khuluqiah* (Akhlak)

Nama lain dari *khuluqiyah* adalah akhlak atau sikap. Sikap ini biasanya timbul dengan sendirinya dari dalam diri setiap individu tanpa adanya paksaan dari pihak

---

<sup>158</sup> Hafidz Qiyadah Robbaniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), 35.



mana pun. Dalam proses mendidik anak seharusnya pendidikan akhlak harus lebih ditekankan lagi kepada anak didik sedini mungkin untuk bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>159</sup>

Adapun nilai *khuluqiyah* yang bisa diterapkan kepada peserta didik SD/MI yaitu sebagai pendidik kita bisa memberikan kebebasan kepada peserta didik agar mereka bisa bereksplorasi dalam mengasah pemikirannya akan tetapi, hal itu juga harus diperhatikan agar keamanan dan keselamatan anak tetap terjaga, selain itu kita sebagai pendidik kita harus bisa memancing anak agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya dengan memberikan pertanyaan yang menantang. Tujuan dari pemberian pertanyaan ini yaitu untuk membuat anak menjadi bersemangat dan berharap rasa keingintahuannya tersebut bisa terpenuhi. Kemudian pendidik harus bisa mengajak peserta didik untuk mengembangkan psikomotoriknya. Hal ini bisa diterapkan dengan cara memberi kesempatan anak untuk menampilkan karya misalnya menggambar, membuat puisi dan lainnya. Perlu disadari setiap anak yang terlahir di dunia memiliki kecerdasan masing-masing. Tugas kita sebagai pendidik hendaknya selalu mendorong anak agar bisa mengembangkan bakat yang ia miliki.



---

<sup>159</sup> Fadhlika Cahya Ningrum, “Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak”. MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 187.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab terakhir, peneliti membahas tentang kesimpulan dari pembahasan yang diteliti. Mencangkup jawaban atas rumusan masalah di penelitian tersebut. Lebih jelasnya ada dibawah ini :

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kelas SD/MI pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib yang telah peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Nilai *I'tiqadiyah* (Keyakinan)

Pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib tersebut ternyata jika kita bisa jeli dalam membacanya maka akan tersirat nilai pendidikan Islam *i'tiqadiyah*. Dalam buku tersebut membahas sedikit mengenai keimanan kita sebagai hamba untuk selalu beribadah dan meyakini keberadaan Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta ini. Buku ini juga membahas bahwa Allah SWT adalah zat yang maha besar yang menciptakan sesuatu berdasarkan dengan takarannya. Adapun kelemahan dari buku ini yaitu hanya menjelaskan mengenai bentuk keimanan pada Allah SWT saja, untuk keimanan mengenai malaikat, nabi dan rasul dan yang lainnya tidak turut dipaparkan.

##### 2. Nilai *Amaliah* (Perbuatan)

Pada buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib ini banyak sekali membahas mengenai nilai pendidikan Islam *amaliah*, diantaranya ada yang berkaitan dengan *hablu minannas* terutama dalam bidang *syakhsiyah*. Buku ini sedikit membuka pandangan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berinteraksi dengan orang lain, maka hendaknya kita harus memiliki akhlak yang terpuji. Selain itu buku ini juga mengajarkan kepada pembacanya untuk selalu berbuat baik kepada sesama untuk mewujudkan impian menjadi keluarga yang *sakinah mawwadah wa rahmah*.

##### 3. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Munif Chatib dalam buku karyanya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* ini juga tak lupa turut serta membahas mengenai nilai pendidikan Islam *khuluqiyah* atau akhlak. Adapun contoh nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam buku ini diantaranya yaitu akhlak dalam keluarga terutama mengenai hal yang berkaitan dengan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua pada anaknya, serta turut memberikan pengetahuan pula bahwasannya untuk bisa membangun karakter yang baik dan bermoral anak itu dimulai

dari orang tuanya dan lingkungan keluarganya. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa sedikit membuka pandangan bagi banyak orangtua diluaran sana untuk selalu mengajarkan akhlak yang terpuji untuk anaknya.

Selanjutnya mengenai pengintegrasian nilai pendidikan Islam menurut Munif Chatib pada bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* dalam kelas SD/MI dapat dilakukan dengan cara:

1. Nilai pendidikan Islam *i'tiqadiyah* bisa diterapkan dan diwujudkan dalam budaya salat *dhuha*, dan membaca do'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Nilai pendidikan Islam *amaliyah* dapat diterapkan dan diwujudkan dalam budaya mengaji atau membaca *juz amma'*, dan memberikan apresiasi yang bermakna kepada peserta didik.
3. Nilai pendidikan Islam *khuluqiyah* dapat diwujudkan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik, serta selalu memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah  
Diharapkan bagi sekolah untuk bisa mengintegrasikan buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dengan tujuan untuk menanamkan rasa kepercayaan peserta didik terhadap Allah SWT yang merupakan sang pencipta.
2. Bagi guru  
Guru sebagai orang tua anak-anak di sekolah hendaknya juga harus mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak didiknya.
3. Bagi orangtua  
Dimohon untuk kedua orang tua agar selalu meningkatkan kualitas dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mendidik anak di usia dini.
4. Bagi peserta didik  
Diharapkan bagi peserta didik untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam ini dalam kehidupannya sehari-hari agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya di dalam pembahasan mohon untuk disempurnakan dan dilengkapi lagi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan untuk peserta didik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Albani, Muhammad. *Anakku Jadilah Penyejuk Hatiku*. Solo: Zamzam, 2011.
- Anggraini, Destri. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS*. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Arif, dkk. Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Aspalam, Nadiya Virgina. Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. IAIN Metro Lampung, 2020.
- Azis, Rosmiati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Azizah, Amirah Al May. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013. *Elementaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3, No. 1, Mei 2021.
- Azizah, Nurul. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 7, No. 1, Juni 2019.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2020.
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Damopolli, Mujahid. Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1, Februari 2015.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Darajat, Zakiyah. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiah. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, dkk. Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2020.
- Fasih, Abdul Rahman. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. 15, No. 1. 2016.
- Fitriana, Dian , Hasan Basri, Eri Hadiana. Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, 2020.
- Frimayanti, Ade Imelda. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. II, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilyas, Yunuhar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2011.
- Istiqomah, Uswatun. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*. IAIN Purwokerto, 2017.
- Kuntoro, Alfian Tri. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7, No. 1, Mei 2019.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mawardi, Imam. Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 28, No. 2, 2013.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakki. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nafi'ah, Lailatun Nurun. Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Quran Surah Lukman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar*, IAIN Ponorogo, 2019.
- Ningrum, Fadhlika Cahya. Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, Desember 2021.

- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Pertiwi, Faninda Novika. Pembelajaran Fisika Dasar Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Diagram Vee. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016.
- Purnama, Wawan Mulyadi. Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2, September 2018.
- Putri, Maudi Kurnia. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Kartun SCTV Lorong Waktu Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar*. IAIN Ponorogo, 2020.
- Rahman, Abdul. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epsitemologi Dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*. Vol. 8, No. 1, Maret 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018.
- Robbaniyah, Hafidz Qiyadah. *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Rustam. Tinjauan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Proses Pendidikan Manusia. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 1, Juni 2018.
- Sada, Heru Juabdin. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1, 2017.
- Sari, Milya dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sidempuan, Lis Yulianti Syafrida. Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2016.
- Sudarto. Dasar-dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*. Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2016.
- Suharnis. Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga. *Jurnal Musawa*. Vol. 7, No. 1, Juni 2015.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syafe'i, Imam. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, November 2015.
- Usman. Konsep-konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Madania*. Vol. 3, No. 1, 2013.
- Wulansari, Agustin. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Syamil Dan Dodo Serta Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah*. IAIN Ponorogo, 2018.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zakiah, Nita. Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, 2013.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

